BAB IV
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Sinopsis materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/SMK berdasarkan kurikulum 2013 disusun berdasarkan permendikbud nomor 24 tahun 2016 pada lampiran 40, yang membahas tentang materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/MA/SMA/MAK, Isi materi pada dasarnya sama dengan materi berdasarkan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum KTSP meski sedikit ada penambahan atau pengurangan pada materi-materi yang dipilih. Materi tersebut memuat lima hal berdasarkan pengelompokan jenis materinya, yaitu materi al-Qur'ān dan hadis, materi aqidah, materi fiqih, materi akhlak, dan materi sejarah Islam atau tarikh. Semua materi pembahasan dari kelima hal tersebut diuraikan secara berkesinambungan dan berurutan dari mulai tingkat/kelas X, kelas XI sampai kelas XII. Hal ini terutama terlihat pada materi aqidah dan tarikh atau sejarah Islam.

Dalam materi aqidah, pembahasan merujuk pada rukun iman yang enam, Materi yang diajarkan di kelas X dimulai dari pembahasan keimanan kepada Allāh Swt. pada semester ganjilnya dan keimanan kepada malaikat-malaikat Allāh pada semester genapnya. Kemudian di kelas XI membahas materi keimanan kepada kitab-kitab Allāh pada semester ganjilnya dan keimanan kepada rasul-rasul Allāh Swt. pada semester genapnya. Dan pada

kelas XII diajarkan materi keimanan kepada hari akhir pada semester ganjilnya dan keimanan kepada qada' dan qadar pada semester genapnya.

Dalam materi al-Qur'ān dan hadis pembahasan materi juga secara berjenjang dan berkesinambungan, dimana materi dipilih oleh pengambil kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi yang banyak terjadi di masyarakat. Untuk tingkat/kelas X, materi al-Qur'ān dan hadis mengambil pembahasan pada al-Anfal ayat 72, al-Hujurat ayat 10 dan 12 tentang sikap kontrol diri, sikap berprasangka baik, dan persaudaraan serta hadis yang berkaitan dengan hal tersebut, pada semester ganjilnya, sedang pada semester genapnya membahas Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24: 2 tentang menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina serta hadis yang terkait. Di kelas XI membahas al-Qur'an surah *al-Maidah* ayat 46, surah *an-Nisa* ayat 59, dan surah *at-Taubah* ayat 105 serta hadis yang terkait tentang bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras pada semester ganjilnya, dan pada semester genapnya membahas Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 tentang sikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan beserta hadis yang berkaitan dengan materi tersebut. Kemudian pada tingkat/kelas XII membahas Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan 159 dan hadis terkait tentang sikap kritis dan demokratis pada semester ganjilnya, dan pada semester genapnya membahas Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83 tentang berbuat baik kepada sesama manusia beserta hadis yang berkaitan dengan materi pembahasan. Materi pembahasan al-Qur'ān dan hadis ini juga erat kaiannya

dengan materi akhlak, karena ayat-ayat yang dibahas terutama adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak manusia.

Materi fiqih dalam buku teks pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013 memuat hukum Islam, iabadah mahdah dan ibadah mu'amalah. Materi fiqih yang diajarkan di kelas X adalah materi tentang sumber-sumber hukum Islam yaitu al-Qur'ān, hadis dan ijtihad pada semester ganjilnya, sedang pada semester genapnya membahas materi tentang zakat, haji dan wakaf. Kemudian pada kelas XI diajarkan materi fiqih tentang penyelenggaraan jenazah dan materi tentang khutbah, dakwah dan tabligh pada semester ganjilnya, dan sistem ekonomi dalam Islam pada semester genapnya. Dan pada kelas XII materi fiqiih yang diajarkan adalah pernikahan atau munakahat pada semester ganjilnya dan mawaris pada semester genapnya.

Kemudian pada materi akhlak, dibahas dua hal tentang akhlak yaitu akhlakul karimah dan akhlakul mazmumah. Pada kelas X, materi akhlak yang diajarkan adalah tentang berbusana sesuai syari'at pada semester ganjilnya dan pada semester genap membahas materi tentang perilaku jujur dan tentang kewajiban menuntut ilmu. Di kelas XI, materi akhlak yang diajarkan adalah tentang berani membela kebenaran (syaja'ah) pada semester ganjilnya, dan materi hormat dan patuh pada orang tua dan guru pada semester genapnya. Kemudian di kelas XII hanya diajarkan materi tentang perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab pada semester ganjil.

Selanjutnya pada materi tarikh atau sejarah Islam, di kelas X diajarkan materi sejarah perjuangan Rasulullah saw. ketika berada di Mekah pada semester ganjilnya, dan materi tentang sejarah dakwah Rasulullah saw di Madinah pada semester genapnya. Pada kelas XI diajarkan materi tentang perkembangan Islam di abad pertengahan pada semester ganjilnya dan materi perkembangan Islam di abad modern pada semester genapnya. Kemudian pada kelas XII diajarkan materi sejarah perkembangan Islam di Indonesia pada semester ganjilnya, dan materi perkembangan Islam di dunia pada semester genapnya.

Dalam setiap materi pembahasan, diawali dengan memuat peta konsep materi dan tujuan akhir dari pembahasan materi. Dengan begitu pembaca sudah mendapat gambaran arah pembahasan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Pada tahap berikutnya siswa diajak untuk membuka relung hatinya dengan diberikan motivasi yang berkaitan dengan isi materi pembahasan. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk melihat dan memikirkan kejadian yang ada di sekitarnya ebagai bentuk kepedulian pada lingkungan sekitar dalam kegiatan mengkritisi sekitar kita. Pembahasan masuk kepada materi dengan kegiatan memperkaya khazanah, dan hikmah pembahasan materi. Kemudian dalam mengungkap sikap dan perilaku yang harus dimunculkan dalam pembahasan termuat melalui kegiatan menerapkan perilaku mulia. Kegiatan diakhiri merangkum semua materi dan evaluasi dalam bentuk tes tertulis baik essay maupun multiple choise (pilihan ganda).

Disamping itu, di dalam setiap pembahasan, peserta didik juga diajak untuk melakukan berbagai aktifitas guna menunjang pengetahuan dan pemikirannya terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Banyaknya akktifitas disesuaikan dengan tingkat keluasan materi yang sedang dipelajari. Aktifitas-aktifitas tersebut antara lain;

Aktivitas 1 : menggugah motivasi siswa, dengan memberikan tayangan video, gambar, atau ilustrasi cerita sekaligus untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas.

Aktivitas 2 : mengkritisi Sekitar kita, yaitu siswa diberi kesempatan untuk membayangkan kembali keadaan yang pernah dilihat di sekitarnya kemudian mencoba merenung dan memikirkan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Aktifitas 3 : mencermati landasan hukum yang berupa dalil naqli atau peraturan perundangan yang menjadi landasan terhadap permasalahan atau materi yang dibahas.

Aktifitas 4 : menelaah kembali materi yang sedang dibahas dengan cara mencari referensi tambahan baik buku-buku pengetahuan di perpustakaan sekolah, maupun artikel-artikel yang ada di internet untuk kemudian didiskusikan di kelas dengan sesama teman dan dikonfirmasikan dengan guru.

Dari model pembelajaran yang diterapkan dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/SMK, terlihat sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam tahap pembelajarannya.

Menurut Kurinasih tentang proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini yang menjelaskan bahwa;

> Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".[1]

Dalam menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, maka yang harus diperhatikan adalah langkah-langkah pembelajaran yang harus mengacu kepada tahapan *"mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan."*

Mulyasa memberikan panduan tentang langkah-langkah pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna, adalah dengan beberapa tahapan, antara lain; *Pertama*, tahap pemanasan dan apersepsi, yaitu menjajagi pengetahuan dan memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. *Kedua*, eksplorasi, yaitu mengenalkan dan mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. *Ketiga*, konsolidasi pembelajaran, yaitu mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan

[1] Imas Kurinasih,. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. (Jakarta, Kata Pena, 2014), hlm. 29.

kompetensi dan karakter, serta menghubungkan dengan kehidupan peserta didik. *Keempat*, pembentukan sikap, kompetensi dan karakter, dengan cara mendorong peserta didik menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, penilaian formatif, untuk perbaikan dari berbagai kekurangan dalam pembelajaran, baik dari sisi peserta didik, guru maupun hal lainnya.[2]

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana dikemukakan oleh Kurinasih maupun Mulyasa sudah diterapkan dalam buku teks materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/SMK, baik untuk kelas X, kelas XI maupun kelas XII. Hal yang kemudian ditunggu adalah action dari para guru dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas, terutama setelah nilai-nilai religiusnya sudah teridentifikasi dan terdeskripsi dengan jelas.

B. Implementasi nilai-nilai religius dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya tentang nilai-nilai religius, bahwa berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, ditemukan empat bentuk nilai religius yaitu nilai aqidah (keimanan), nilai ibadah (‘ubudiyyah), nilai akhlak dan nilai kemayarakatan (sosial). Keempat nilai tersebut adalah merupakan satu kesatuan untuk menuju derajat manusia yang

[2] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet.6, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 101-102.

"*aḥsani taqwīm*" yaitu sebaik-baik makhluk yang mempunyai kewajiban utama untuk mengabdi kepada Allah Swt.

Nilai akidah (keimanan) adalah merupakan fitrah manusia sejak penciptaannya. Nilai ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an dan sunnah. Kemudian nilai akhlak adalah pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia, dan nilai kemasyarakatan (sosial) adalah pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.

Keempat nilai religius tersebut adalah sifatnya saling melengkapi satu sama lain, demi membentuk manusia menjadi makhluk yang "*aḥsani taqwīm*". Apabila dicontohkan dalam sebuah ajaran agama Islam, misalnya shalat, nilai keimanan adalah suatu bentuk keyakinan bahwa shalat adalah ajaran yang diperintahkan oleh Allah Swt melalui rasulnya Muhammad saw., sehingga ajaran melaksanakan shalat diyakini sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Nilai ibadah dari ajaran shalat adalah pelaksanaan ritual ibadah shalat tersebut. Nilai akhlak adalah kepribadian yang muncul setelah menghayati, mempelajari dan melaksanakan ibadah shalat, misalnya menjadi lebih sabar, tawadhu' istiqomah, dll. Sedang nilai kemasyarakatan (sosial)nya adalah implementasi dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosialisasi dengan orang orang di sekitarnya, misalnya setelah rajin melaksanakan shalat dan menghayati hakikatnya, maka orang tersebut menjadi bersikap toleran, mau menghargai dan menghormati orang lain, suka menolong dan sebagainya.

Maka kemudian dalam hal nilai-nilai religius yang terdapat dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013, adalah mengidentifikasi, mencari dan menemukan nilai-nilai tersebut. Sudahkan nilai-nilai religius yang berwujud akidah (keimanan), ibadah (‘ubudiyyah), akhlak dan kemasyarakatan (sosial) tersebut dimunculkan dalam buku teks materi pembelajaran tersebut, adalah inti dari penelitian ini. Dan dikarenakan buku teks materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/SMK terdiri dari tiga jilid untuk tiga kelas, maka untuk memudahkan pembahasan, nilai-nilai tersebut akan dibahas satu persatu.

1. Implementasi nilai-nilai religius dalam materi kelas X.

   Dalam bab pertama yang berjudul aku selalu dekat dengan Allāh Swt, yang membahas tentang keimanan kepada Allāh Swt, dengan sub materi tentang *al-Asmā’u al-Ḥusnā* Allāh Swt sangat jelas terlihat nilai-nilai keimanan, karena dasar dari semua keimanan kepada *al-Asmā’u al-Ḥusnā* adalah firman Allāh dalam al-Qur’ān. Firman Allāh Swt. dalam al-Qur’ān Q.S. al-A’raf/7:180 menjelaskan ;

   وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا ۪ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَاۤىِٕهٖ ۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (الأعراف : ١٨٠)

   Artinya;
   “ Hanya milik Allah asmā-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmā-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-

Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."[3]

Dijelaskan "Bahwa *al-Asmā'u al-Ḥusnā* merupakan amalan yang bermanfaat dan mempunyai nilai yang tak terhingga tingginya. Berdoa dengan menyebut *al-Asmā'u al-Ḥusnā* sangat dianjurkan menurut ayat tersebut."[4] Berdoa dengan menyebut *al-Asmā'u al-Ḥusnā* menujukkan bentuk keimanan seseorang terhadap kebesaran Allāh Swt. Hanya orang-orang yang beriman kepada Allāh Swt yang mau berdoa kepada-Nya dan mau menyebut *al-Asmā'u al-Ḥusnā*-Nya. Hal ini diperkuat dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari;

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةُ وَتِسْعِيْنَ إِسْمًا مِائَةً اِلَّا وَاحِدًا مَنْ اَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

(رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allāh Swt. mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga". (H.R. Bukhari, No. 2531)[5]

Hadis tersebut menginformasikan bahwa orang-orang yang menghafalkan *al-Asmā'u al-Ḥusnā* maka ia akan masuk surga, dan hanya orang-orang yang beriman kepada Allāh Swt percaya kepada perkataan Rasulullah saw. yang mau menghafalkan *al-Asmā'u al-Ḥusnā* dengan berharap dimasukkan ke dalam surga.

---

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 174.

[4] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, Cet.1, (Jakarta, Kemendikbud, 2014), hlm. 4.

[5] Ibid.

Selanjutnya nilai ibadah dalam pembahasan bab pertama dengan materi pokok keimanan kepada Allāh Swt. ini dijelaskan bahwa salah satu perilaku yang ditanamkan adalah rajin melaksanakan shalat berjama'ah. Inilah bentuk dari nilai ibadah dari nilai-nilai religius yang terdapat dalam materi bab ini, karena shalat berjamaah merupakan suatu ibadah yang pokok kepada Allāh Swt.

Nilai akhlak dalam pembahasan ini sudah terlihat pada peta konsep pembelajaran yang hendak dicapai, yang antara lain pada pembahasan *al-Asmau al-Husna*: *Al-Karim,* bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang dermawan, *al-Asmau al-Husna Al-Mu'min,* agar peserta didik menjadi pribadi yang jujur dan amanah, *al-Asmau al-Husna Al-Wakil,* agar peserta didik menjadi pribadi yang tawakkal, *al-Asmau al-Husna Al- Matin, agar* peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, *al-Asmau al-Husna Al-Jami',* agar peserta didik menjadi pribadi yang toleran, *al-Asmau al-Husna Al-'Adl,* agar peserta didik menjadi pribadi yang adil, dan *al-Asmau al-Husna Al-Akhir*, agar peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa.

Dalam hal nilai sosial terlihat dalam penjelasan bahwa;

> Menjadi orang yang dermawan, menjadi orang yang jujur dan memberi rasa aman kepada orang lain dan berkarakter pemimpin yang mampu mempersatukan orang yang berselisih dan mampu memberikan manfaat kepada orang lain.[6]

Bab ke-2 yang berjudul berbusana muslim dan muslimah merupakan cerminan kepribadian dan keindahan diri, membahas tentang pentingnya

[6] Ibid, hlm. 16-17.

berbusana sesuai syari'at Islam terdapat nilai-nilai keimanan dalam materi tersebut. Hal ini penjelasan bahwa;

> Perintah menutup aurat sesungguhnya adalah perintah Allah Swt. yang dilakukan secara bertahab. Perintah menutup aurat bagi kaum perempuan pertama kali diperintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. agar tidak berbuat seperti kebanyakan perempuan pada waktu itu. Setelah itu Allah Swt. memerintahkan kepada istri-istri Nabi saw. agar tidak berhadapan langsung dengan laki-laki yang bukan mahramnya.[7]

Bentuk nilai keimanan yang terlihat mewarnai dalam materi tersebut adalah keyakinan bahwa berbusana menutup aurat sesuai syari'at Islam adalah perintah dari Allāh Swt. yang wajib dilakukan. Hanya orang yang mempunyai keyakinan akan kebenaran perintah Allāh Swt. sajalah yang mau melaksanakan kewajiban mengenakan busana menutup aurat sesuai syari'at yang diperintahkan oleh Allāh Swt.

Kemudian bentuk nilai ibadah dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan perintah Allāh untuk memakai busana sesuai yang syari'atkan oleh Allāh Swt, sebagaimana difirmankan oleh Allāh dalam *Q.S. al-Aḥzāb/33:59*;

يَآيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَآءِالْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلاَبِيْبِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يَّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًارَّحِيْمًا (الأحزاب : ٥٩)

> *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allāh Swt. Maha Pengampun,Maha Penyayang."*[8]

---

[7] Ibid, hlm. 23.
[8] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hlm. 426.

Sehingga bila disimpulkan bahwa bentuk dari nilai ibadah dalam pembahasan ini adalah berbusana sesuai dengan syari'at.

Nilai akhlak tersirat dari penjelasan bahwa "membiasakan berbusana muslim/muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terutama bagi perempuan muslimah agar terbiasa menutup auratnya sebagaimana yang diwajibkan oleh agama, agar mendapat kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya."[9]

Nilai sosial tersirat pada penjelasan;

> "perilaku mulia yang harus dilakukan sebagai pengamalan berbusana sesuai syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah sikap sopan santun dan ramah tamah. Sopan santun dan ramah tamah adalah sebuah ciri yang harus dimiliki oleh orang yang beriman. Berbusana sesuai syari'at di lingkungan masyarakat adalah juga bisa menjadi teladan bagi lingkungannya, hal ini tentu menjadi bagian dari amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak orang lain berbuat kebaikan meski tanpa harus dengan ceramah atau seruan dan himbauan."[10]

Dalam bab 3 yang berjudul mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian, yang membahas tentang sifat jujur terlihat nilai keimanan dalam materi tersebut. Sifat jujur adalah merupakan perintah Allāh Swt, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Aḥzāb/33:70.

يَآَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوْااتَّقُوااللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا (الأحزاب : ٧٠)

> *Artinya;*
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allāh Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar."*[11]

---

[9] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan...*, hlm. 23.

[10] Ibid, hlm. 28-29.

[11] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hlm. 427.

Orang yang beriman akan selalu menjaga perbuatanya agar senantiasa selaras dengan perkataannya, karena orang yang beriman memahami bahwa sangat dosa dihadapan Allah Swt. apabila mampu mengatakan namun perbuatannya tidak sesuai denganapa yang dikatakannya. Allāh Swt. berfirman dalam Surah aṡ-Ṡaff ayat 2-3; *"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allāh jika kamu mengatakan apa apa yang tidak kamu kerjakan."*[12] Ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut jelas menerangkan bahwa sangat dimurkai oleh Allah Swt bila hanya pandai berbicara namun tidak mampu mengaktualisasikan dalam perbuatannya. Ucapan yang tidak disertai perbuatan yang sesuai dengan ucapan tersebut termasuk dosa besar.

Merasa berdosa apabila mengucapkan sesuatu tidak disertai dengan perbuatan yang menunjukkan dan membuktikan ucapannya adalah sebuah bentuk keimanan kepada Allāh Swt. Sikap tersebut adalah sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan.

Dalam hal bentuk nilai ibadah, bab ini menjelaskan bahwa "jujur atau aṡ-ṡidqu bermakna: (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan."[13] Kemudian bila dihubungan dengan ibadah terutama ibadah mahdah maka

[12] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan...*, hlm. 35.

[13] Ibid, hlm. 34.

jujur artinya ibadah yang dikatakan, dilaksanakan sesuai dengan keyakinan dalam hatinya dan tidak dicampuri niat yang mengotori ibadah tersebut. Ibadah yang semata-mata hanya kepada Allāh Swt. dan hanya untuk mencari ridha Allāh dan mengabdi kepada-Nya. Sehingga bentuk ibadah yang berdasarkan nilai-nilai religius dalam materi ini adalah beribadah dengan niat semata hanya untuk mengabdi kepada Allāh Swt dan mencari ridha-Nya.

Nilai akhlak dalam pembahasan ini yaitu menjadi pribadi yang jujur. Hal ini dijelaskan dalam buku teks materi bahwa "jujur adalah sebuah sikap yang tulus dalam melaksanakan amanah. Amanah bisa berupa benda, bisa juga berwujud tanggung jawab. Orang yang sangat baik dalam menjaga amanah mendapat sebutan al-Amin, yaitu orang yang dapat dipercaya dan jujur. Disebut demikian karena ia bisa menjamin amanat yang dipegangnya akan aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan. Kejujuran merupakan landasan atas nilai-nilai kebenaran karena kejujuran sngat identik dengan kebenaran."[14]

Sedang nilai sosialnya adalah "penerapan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sangat penting karena kejujuran bisa menimbulkan tenang dan damai."[15]

[14] Ibid, hlm. 35.
[15] Ibid, hlm. 41.

Bab ke-4 mengambil judul al-Qur'an dan hadis adalah pedoman hidupku yang membahas tentang sumber-sumber hukum Islam juga sangat jelas nilai-nilai keimanannya. Yakin bahwa al-Qur'ān adalah sumber hukum yang pertama dan yang utama adalah sebuah bentuk keimanan, karena al-Qur'ān adalah firman Allāh Swt.

"Sebagai sumber hukum Islam, *al-Qur'ān* memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ia merupakan sumber utama dan pertama sehingga semua persoalan harus merujuk dan berpedoman kepadanya."[16] Hanya orang yang beriman kepada Allāh Swt. yang mau berpedoman pada al-Qur'ān atas segala persoalan yang dihadapinya. Begitu pula hanya orang yang beriman kepada Allāh Swt yang mau mengakui dan menjadikan hadis Nabi sebagai sumber hukum kedua setelah *al-Qur'ān* dikarenakan ia meyakini dan mengakui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allāh Swt.

Dalam hal nilai-nilai ibadah, bab ini menjelaskan bahwa "al-Qur'an dan hadis adalah sumber hukum Islam yang harus menjadi rujukan dalam setiap pengambilan hukum. Al-Qur'an adalah merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam yang segala hukum yang ditetapkan haruslah mengacu kepadanya"[17] Hal ini menjadi isyarat bahwa bentuk ibadah yang sesuai dengan nilai-nilai religius dalam pembahasan materi ini adalah beribadah yang tata aturannya sesuai dengan hukum Islam baik dalam al-Qur'ān, al-Haḍis maupun Ijtihad.

[16] Ibid, hlm. 47.

[17] Ibid, hlm. 46-47.

Berkaitan dengan nilai akhlak dalam pembahasan dijelaskan bahwa "Al-Qur'an dan hadis adalah rujukan utama dalam mengatasi setiap permasalahan hukum. Sebagai sumber hukum yang utama, maka al-Qur'an dan hadis harus dijadikan pangkal dan patokan tempat mengembalikan segala permasalahan hukum yang ada."[18]

Maka sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk taat dan patuh pada ketentuan hukum Islam yang berupa al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan sumber hukum pokok dalam ajaran Islam. Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan kepada peserta didik adalah ketaatan kepada sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, dan sekiranya dalam dua sumber tersebut belum ditentukan ketentuan hukumnya, dapat ditetapkan dengan ijtihad dengan mematuhi syarat-syarat dan kaidah-kaidah yang wajib dilakukan sebelum melakukannya.

Nilai sosial terlihat pada penjelasan penerapan perilaku mulia dalam pembahasan materi tersebut.

> Berpikir kritis terhadap setiap persoalan yang dihadapi dan terus-menerus berupaya menjaga agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis namun tetap berpikiran kritis terhadap setiap permasalahan dengan suka berdiskusi dengan orang-orang yang mempunyai kemampuan dan mempunyai kepribadian yang mulia.[19]

Berpikir kritis, berpikir secara rasional, aktif bertanya dan berdiskusi, adalah nilai sosial yang harus dibiasakan kepada peserta didik.

---

[18] Ibid, hlm. 46.
[19] Ibid, hlm. 57.

Bab ke-5 yang berjudul meneladani perjuangan Rasulullah saw. di Mekah yang membahas tentang kisah kelahiran Rasulullah saw sampai diangkat menjadi Nabi dan perjuangan beliau mengajarkan ajaran Islam di masyarakat Mekah. Bentuk keimanan dalam materi ini terlihat pada keyakinan diangkatnya Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul dengan turunnya ayat 1-5 dari *Q.S. al-'Alāq*.

Dalam banyak riwayat dikisahkan bahwa Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi utusan Allah bertepatan dengan tanggal 17 Ramadan ketika umurnya sudah mencapai 40 tahun. Keika itu Malaikat Jibril datang menghampiri dan menyuruhnya membaca, namun dijawab oleh Muhammad bahwa ia tidak mampu membaca. Malaikat Jibril sampai mengulang tiga kali untuk menyuruh Rasulullah Muhammad saw untuk membacanya, namun selalu juga dijawab oleh beliau bahwa tidak mampu membaca, sampai akhirnya Malaikat Jibril membacakan wahyu yang pertama diterima Nabi yaitu Surah al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya sebagai berikut;

> *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan (menulis, membaca). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alaq/96:1-5)*[20]

Keyakinan bahwa Allāh Swt mengangkat Muhammad saw. sebagai Nabi dan utusan Allāh Swt adalah bentuk keimanan, karena iman kepada rasul-rasul utusan Allāh adalah salah satu dari rukun iman dalam ajaran Islam. Disamping itu meyakini bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah

[20] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hlm. 597.

saw. yang pertama dan utama harus disampaikan kepada umatnya adalah keimanan, adalah memperkuat nilai keimanan dalam materi ini, dimana disebutkan dalam materi bahwa "Allah mengurut Rasulullah Muhammad saw. untuk mengajarkan tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt. Dia-lah Allah Tuhan yang patut disembah karena Dia-lah yang menciptakan segenap langit dan bumi beserta seluruh isinya yang kesemuanya diperuntukkan untuk manusia. Perintah Allah ini diturunkan karena pada waktu itu masyarakat Arab berada dalam kesesatan dan penuh dengan praktik kemusyrikan."[21]

Selanjutnya nilai ibadah dalam materi pokok sejarah perjuangan Rasulullah saw. di Mekah, dijelaskan bahwa "Rasulullah Muhammad saw. berdkwah di Mekah lebih kurang selama 13 tahun. Di awal dakwah beliau, nilai-nilai tauhid dan nilai-nilia akhlak adalah ajaran yang utama dan pertama didiajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Nilai-nilai ketauhidan inilah yang kemudian menggembleng Nabi dan para shahabatnya menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi setiap cobaan dan rintangan yang dihadapi ketika berdakwah."[22]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai akhlak yang dicontohkan Rasulullah saw. menjadi pedoman menjadi dasar dan pedoman para sahabatnya. Maka dalam ibadahpun para shahabatnya juga sangat mencontoh tatacara ibadah yang dilakukan oleh

[21] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan*..., hlm. 64.

[22] Ibid, hlm. 79.

Rasulullah saw., maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk ibadah dalam pembahasan materi ini adalah beribadah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dalam hal nilai akhlak dijelaskan bahwa "sikap tangguh dan pantang menyerah sangat dibutuhkan dalam setiap perjuangan memberantas segala bentuk kemusyrikan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw."[23] Rasulullah saw. ketika awal mula berdakwah di Mekah begitu banyak mendapat tantangan, hambatan, godaan bahkan ancaman, namun semua dihadapi Rasulullah saw dengan sikap tangguh dan pantang menyerah. Sikap inilah yang hendak dtanamkan kepada peserta didik.

Kemudian nilai sosialnya tercermin dari penjelasan bahwa tangguh, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat di antaranya. seperti berikut.

a. Memanfaatkan waktu untuk beljar secara efektif dan efisien agar mendapatkan prestasi yang tingi.
b. Berusaha untuk terus mencoba sesuatu yang belum mampu diatasinya.
c. Bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap setiap peraturan sekolah.
d. Tidak kenal putus asa apabila terjadi kegagalan.

[23] Ibid, hlm. 76.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai sosial yang hendak ditanamkan dalam pembahasan materi ini adalah berupa disiplin terhadap peraturan yang berlaku baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan juga sifat bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi tugasnya.

Bab ke-6 dengan judul meniti hidup dengan kemuliaan adalah materi al-Qur'ān dengan bahasan ayat-ayat tentang pengendalian diri, prasangka baik dan persaudaraan. Meyakini bahwa pengendalian diri, *ḥusnuẓẓan* dan persaudaraan adalah ajaran dari Allāh Swt adalah merupakan bentuk keimanan yang terdapat dalam materi ini. Hal ini diperkuat dengan firman Allāh Swt dalam *Q.S. al-Ḥujurāt/49:12*

يَآَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَايَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُواالله ۗ إِنَّ الله تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ (الحجرات : ١٢)

> *Artinya; "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencaricari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allāh, sesungguhnya Allāh Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."*[24]

Adanya firman Allāh yang menjelaskan tentang ajaran untuk pengendalian diri, berprasangka baik dan persaudaraan adalah

[24] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hlm. 517.

menunjukkan bahwa ajaran itu benar dari Allāh Swt dan bukan sekedar ajaran atau pemikiran dari Nabi Muhammad saw. meski ada hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut, namun sifatnya adalah sebagai penguat dari firman Allāh Swt. misalnya hadis yang diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلعم قَالَ:
لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ وَلَكِنَّ الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ(رواه البخاري ومسلم)

> Artinya : "Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah." (H.R. Ahmad, No. 10284)[25]

Kemudian nilai-nilai ibadah dalam materi pembahasan ayat-ayat al-Qur'ān tentang pengendalian diri, husnuẓan dan ukhuwah, dijelaskan bahwa "mengendalikan diri atau Mujahadah an-Nafs adalah sikap menahan diri dari setiap perbuatan atau sikap yang akan merugikan dirinya sendiri dan mungkin orang lain. Kerugian tersebut bisa berupa kerugian harta benda atau atau kerugian non materi, seperti perasaan sakit hati, kecewa, sengsara, tidak tentram dan sebagainya. Dalam berbagai literatur Islam disebutkan bahwa pengendalian diri tersebut dikenal dengan istilah *aṡ-ṡaum* atau puasa."[26]

[25] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan...*, hlm. 91.
[26] Ibid, hlm. 85.

Berpuasa adalah salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam terutama di bulan ramadan, disamping mengendalikan diri ketika sedang beribadah dari segala yang membatalkannya adalah bentuk ibadah dalam hal pengendalian diri. Kemudian dalam hal berprasangka baik dijelaskan dalam buku teks tersebut bahwa "ḥusnuẓẓan adalah sebuah sikap senantiasa berbaik sangka pada orang lain, selalu mengedepankan berpikir positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Berbaik sangka juga artinya selalu menghindari buruk sangka atau su'uẓẓan terhadap orang lain. Tidak dibenarkan orang menuduh tanpa bukti. Ḥusnuẓẓan dalam hal ini dibedakan menjadi tiga, yaitu ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt., ḥusnuẓẓan kepada dirinya sendiri, dan ḥusnuẓẓan terhadap orang lain."[27]

Bila dikaitkan dengan ibadah, maka berprasangka baik kepada Allāh artinya berharap dengan sangat bahwa Allāh Swt akan menerima ibadah yang dilakukannya. Maka dapat disimpilkan bentuk ibadah dalam kaitannya dengan Ḥusnuẓẓan adalah beribadah dengan berharap diterima oleh Allāh Swt.

Dalam hal persaudaraan atau ukhuwah, dijelaskan bahwa "persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang tidak hanya berlandaskan pada faktor keturunan atau kekeluargaan saja, tetapi yang persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan yang diikat dengan tali akidah sebagai sesama muslim dan juga karena sebagai sesama makhluk

[27] Ibid, hlm. 86.

Allah Swt."[28] dari penjelasan tersebut tersirat jelas bentuk ibadah yang dimaksud dengan persaudaraan, yaitu ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama baik yang hubungannya langsung kepada Allāh Swt seperti shalat berjama'ah, maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia seperti zakat, sedekah dan sebagainya.

Kemudian nilai akhlak sudah terlihat di peta konsep pembahasan, yakni pribadi yang mampu mengendalikan diri dengan bersikap sabar terhadap apa yang menimpa dan dihadapinya. Disamping itu juga sikap ikhlas menerima segala cobaan dan musibah yang menimpa, karena setiap orang pasti akan pernah mengalaminya. Hal ini dijelaskan dalam uraian penerapan perilaku mulia dalam materi yang menguraikan bahwa pengendalian diri (*Mujāhadah an-Nafs*) antara lain dengan bersikap sabar terhadap segala bentuk ejekan dan cemoohan, tidak membalasnya dan tetap ikhlas menerimanya, namun tetap berupaya untuk selalu memperbaiki diri serta selalu, mensyukuri segala nikmat yang diterimanya dan berusaha jangan sampai merusak nikmat yang telah diterimanya tersebut.

Sedang nilai sosialnya tersirat dalam penjelasan bahwa "pengendalian diri seperti misalnya dengan memaafkan kesalahan orang lain yang telah berbuat zalim pada kita, menjauhi segala bentuk iri hati dan

[28] Ibid, hlm. 87.

sifat dengki dengan tetap mengedepankan prasangka baik dan tetap menyambung tali silaturrahmi."[29]

Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa nilai sosial yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi ini antara lain; pemaaf, lapang dada, berprasangka baik dan menjalin persaudaraan.

Bab ke-7 yang berjudul malaikat selalu bersamaku, dimana bahasan utamanya adalah keimanan kepada malaikat Allāh Swt, adalah jelas-jelas mengandung nilai keimanan, karena iman kepada malaikat-malaikat Allāh Swt adalah salah satu dari rukun iman.

"Mengimani keberadaan malaikat artinya meyakini dengan penuh keyakinan bahwa Allah menciptakan makhluk yang bernama Malaikat yang diutus untuk melaksanakan perintah-Nya."[30] Meyakini keberadaan Malaikat dengan penuh keyakinan adalah salah satu bentuk keimanan dan inilah sikap yang harus ditunjukkan sebagai perwujudan keimanan kepada malaikat-malaikat Allāh Swt.

Nilai-nilai ibadah dalam bab ketujuh ini, dijelaskan bahwa;

> "Orang yang meyakini keberadaan malaikat yang senantiasa mengawasi dan mencatat segala gerak-gerik dan tingkah laku manusia. Orang yang beriman kepada malaikat akan merasa selalu diawasi (*muraqabah*) oleh para malaikat Allāh Swt. Akibatnya, segala tindak-tanduknya tersebut akan terkontrol dan terjaga. Ia tidak akan melakukan hal-hal konyol meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya."[31]

[29] Ibid, hlm. 95-96.

[30] Ibid, hlm. 104.

[31] Ibid, hlm. 102.

Dalam penjelasan berikutnya juga diuraikan bahwa orang yang mengimani adanya Malaikat yang bertugas untuk mencabut nyawa manusia, dimana hal tersebut tanpa pemberitahuan dan datangnya sangat tiba-tiba, maka hal ini akan menyadarkannya bahwa harus mempersiapkan banyak amal untuk menjadi bekal setelah nyawa dicabut oleh malaikat.

Bentuk ibadah dari pembahasan masalah ini adalah disamping meyakini bahwa intensitas ibadahnya dicatat oleh malaikat, juga melaksanakan ibadah yang diniatkan dalam rangka mempersiapkan diri sebelum kedatangan malaikat Izrail untuk mencabut nyawa manusia, karena meyakini bahwa malaikat Izrail akan datang sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Dalam hal nilai akhlak terlihat dari penjelasan bahwa "menghadirkan dan meneladani sifat-sifat malaikat dalam setiap langkah dalam kehidupan kita, berkata dan selalu bersikap jujur karena setiap ucapan dan gerak langkah kita selalu diawasi oleh malaikat, dan tetap patuh dan taat terhadap hukum Allah Swt. disamping itu juga tetap taat pada peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin-pemimpin kita serta melaksanakan setiap tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepada kita dengan penuh kehati-hatian."[32]

Dari penjelasan tersebut terlihat akhlak kepribadian yang ingin dimunculkan, antara lain ; jujur, patuh, tanggung jawab, ikhlas, dan berhati-hati.

[32] Ibid, hlm. 114.

Sedang nilai sosialnya terlihat dari penjelasan bahwa "dengan menghadirkan malaikat dalam setiap kehidupan kita akan melahirkan rasa empati untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan dan mampu tampil sebagai suru tauladan bagi lingkungannya."[33]

Dari penjelasan tersebut, sudah sangat jelas bahwa nilai sosial yang hendak ditanamkan kepada peserta didik adalah empati (peduli sosial) dan keteladanan bagi lingkungan.

Bab ke-8 yang berjudul sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru yang membahas tentang akhlak anak terhadap kedua orang tuanya, dan ahklak murid terhadap gurunya. Bentuk keimanan yang tersirat dalam materi ini adalah jelas terletak pada keyakinan bahwa Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Dijelaskan dalam uraiannya bahwa " berbuat baik kepada kedua orang tua dengan menyayangi, mengasihi, mantaati perintahnya, menghormati dan patuh pada keduanya adalah merupakan kewajiban bagi setiap anak terhadap orang tuanya. Dalam ajaran Islam perilaku seperti hal tersebut disebut dengan istilah birrul walidain."[34]

Dari penjelasan tersebut tersirat pengertian bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah merupakan perintah langsung dari Allāh Swt. melalui al-Qur'ān yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw.,

[33] Ibid, hlm. 115.

[34] Ibid, hlm. 120.

sehingga dengan demikian setiap orang yang mengaku beriman kepada Allāh adalah wajib hukumnya untuk mentaati perintah tersebut.

Tentang nilai ibadah dalam materi birrul walidain ini dijelaskan bahwa "salah satu bukti kepatuhan kepada Allah Swt adalah dengan mematuhi kedua orang tua, dan apabila sampai mendurhakai kedua orang tua itu berarti ia juga mendurhakai Allah Swt.[35] Dari penjelasan singkat tersebut kiranya sudah bisa diambil kesimpulan bahwa bentuk ibadah dari pembahasan tersebut adalah berbakti kepada kedua orang tua, karena berbakti kepada keduanya sama halnya dengan berbakti kepada Allāh Swt.

Tentang nilai akhlak tersirat dalam penjelasan bahwa "ajaran Islam mengatur hubungan antara anak dengan kedua orang tuanya, karena mereka masing-masing mempunyai hak dan kewajiban sendiri-sendiri. Salah satu kewajiban seorang anak adalah tidak diperkenankan mengucapkan kata-kata keras, kotor yang akan menyakiti hati kedua orang tuanya. Sopan santun dan sikap lemah lembut adalah nilai-nilai yang harus selalu diwujudkan seorang anak terhadap kedua orang tuanya."[36]

Dari penjelasan tersebut tersirat bahwa akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi tersebut adalah sabar, sopan santun dan rendah hati.

Sedang nilai sosial tersirat dari penjelasan bahwa "cerminan sikap hormat dan patuh kepada kedua orang tua adalah dengan mengucapkan

[35] Ibid, hlm. 121.

[36] Ibid, hlm. 120-121.

salam ketika bertemu maupun ketika akan meninggalkannya, mendengarkan dengan seksama segala petuan dan nasihatnya, dan tetap menyambung silaturrahmi dengan keduanya meski berada jauh dari mereka dengan cara sering memberi kabar lewat sms maupun telepon."[37] Dari hal tersebut diketahui bahwa nilai sosial yang hendak dibiasakan adalah pembiasaan menyebarkan salam, membiasakan rasa hormat, dan silaturrahmi.

Bab ke-9 yang berjudul mengelola wakaf dengan penuh amanah, yang membahas tentang hukum dan tata cara wakaf, zakat dan shadaqah. Bentuk keimanan dalam materi ini keyakinan bahwa wakaf, zakat dan bersedekah adalah perintah dari Allāh Swt. Perintah untuk melaksanakan wakaf, menunaikan zakat dan bersedekah adalah perintah dari Allāh Swt. karenanya hanya orang yang berimanlah yang mau melaksanakan perintah ini. Wakaf adalah sebuah ibadah yang sangat dianjurkan oleh Allah swt dan sangat besar pahalanya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qu'ān surah āli-Imrān ayat 92 berikut ini;

لَنْ تَنَالُواالْبِرَّحَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Artinya: *"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allāh Swt. Maha Mengetahui."*[38]

[37] Ibid, hlm. 126.

[38] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hlm. 62.

Hal ini lebih ditegaskan lagi dengan penjelasan bahwa" meski hukum wakaf hanyalah sunah bukan wajib, namun pahalanya sungguh besar. Wakaf adalah bentuk sadaqah jariyah pahalanya mengalir bak air di sungai selama harta wakafnya dimanfaatkan untuk kebaikan.

Nilai ibadah dalam pembahasan materi wakaf ini, dijelaskan antara bahwa "hukum berwakaf adalah sunnah dan termasuk amaliyah yang sangat besar manfaatnya bagi umat. Amalan wakaf menjadi sadaqah jariyah berdasarkan dalil-dalil dari hadis Rasulullah saw. disebut ibadah apabila perintah atau anjuran melakukan seuatu amalan adalah dari Allah Swt. atau dari Rasuullah Muhammad saw." [39]

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa wakaf adalah bentuk ibadah sunah yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, disebabkan karena besarnya manfaat bagi wakif yang dinilai sebagai amal atau śadaqah jariyah yang pahalanya terus mengalir selama harta wakafnya digunakan untuk kemaslahatan umat.

Kemudian nilai akhlak tercermin melalui penjelasan bahwa "Wakaf adalah sebuah amal jariyah yang akan tetap mengalirkan pahala bagi pelakunya meski sudah meninggal dunia. Itu artinya ada dua hal yang terpenting dalam amalan wakaf, yaitu melaksanakan perintah Allah Swt. wujud dari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, dan tujuan sosial untuk mengentaskan kemiskinan maupun permasalahan sosial lainnya sebagai wujud pengabdian sosial demi mendekatkan diri kepada Allah

[39] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan*..., hlm. 134.

Swt."[40] Dari hal tersebut tercermin pribadi yang takwa dan taat adalah dua nilai akhlak yang hendak dibiasakan dalam materi ini.

Sedang nilai sosial nya tercermin dari penjelasan bahwa "wakaf adalah amalan yang cukup berat, karena menyangkut harta yang mungkin sangat dibutuhkan bahkan sangat dicintai. Karena beratnya amalan wakaf, maka Allah berkenan memberikan pahala besar bagi pelakunya. Seandainya banyak orang yang mengetahui besarnya pahala wakaf maka mungkin akan banyak orang yang secara berbonong-bondong mewakafkan hartanya meski hanya satu meter tanah."[41] Dari hal dapat dijelaskan bahwa nilai akhlak yang hendak dimunculkan adalah dermawan dan peduli pada orang lain.

Bab ke-10 menguraikan tentang sejarah dakwah Rasulullah Muhammad saw ketika berada di Madinah, dimana bahasan utamanya adalah kisah dan strategi Rasulullah saw. dalam berdakwah dan membangun masyarakat Madinah. Bentuk keimanan dalam bahasan ini terletak pada keyakinan bahwa Rasulullah saw sebagai rasul utusan Allāh, adalah merupakan teladan bagi seluruh umatnya dalam segala aspek kehidupan. Hal ini lebih ditegaskan oleh Allāh dalam firman-Nya ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُواالله وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَذَكَرَالله كَثِيْرًا (الأحزاب : ٢١)

[40] Ibid, hlm. 134.

[41] Ibid, hlm. 134.

> Artinya : "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allāh*." (Q.S. al-Ahzāb/33: 21).[42]

"Sifat keteladanan Rasulullah Muhammad saw. harusnya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak perbedaan baik prinsip, gaya hidup maupun adat kebiasaannya, namun tetap teguh pendirian dan tidak goyah dengan berbagai ajakan, bujukan maupun intimidasi yang mencoba mempengaruhinya. Kondisi ini tentu memerlukan kecerdasan yang tinggi untuk menangkal pengaruh buruk dan membina keyakinan yang baik agar mendapatkan hasil yang maksimal."[43]

Kemudian tentang nilai-nilai ibadah dalam materi perjuangan dakwah Rasulullah di Madinah ini, dijelaskan banyak hal tentang strategi, cara dan hukum-hukum melaksanakan suatu perbuatan atau amaliyah. Salah satu penjelasannya mendeskripsikan bahwa "langkah awal dari dakwah Rasulullah saw di Madinah adalah dengan mempersaudarakan antara suku Aus dan suku Kazraj dan kemudian mempersaudarakan antara kaum ansar dan kaum muhajirin. Disamping itu untuk lebih menciptakan perdamaian dan ketentraman, maka Rasulullah saw pun meembuat suatu

[42] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hlm. 420.

[43] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan*..., hlm. 148.

perjanjian dengan kaum Yahuddi dan beberapa suku yang berada di sekitar Madinah."[44]

Ukhuwah atau persaudaraan sangat berkaitan dengan ibadah, karena banyak ibadah yang dilakukan secara bersama, seperti shalat berjamaah, zakat, jihad dan sebagainya dan ini membutuhkan persaudaraan. Disamping itu juga perdamaian dilakukan untuk menciptakan rasa aman secara bersama-sama, hal ini tentu sangat dibutuhkan demi mendukung ibadah yang khusuk dan tidak ada ancaman.

Berkaitan dengan nilai akhlak dijelaskan bahwa "Rasulullah banyak meberi keteladanan terhadap kaum muslimin tentang bagaimana bersikap terhadap lingkungan sekitarnya agar tidak terbawa arus negatif pengaruh dari orang-orang di sekililingnya. Namun tentu hal ini memerlukan pemikiran-pemikiran yang cerdas dan bijaksana agar tidak melukai perasaan orang-orang di lingkungannya."[45]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan dalam pembahasan matert tersebut adalah teguh pendirian (*syaja'ah*).

Nilai sosialnya tercermin dari penjelasan bahwa "kebijaksanakan Rasulullah saw dalam mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan kaum ansar serta mempersaudarakan suku-suku di sekitar Madinah menjadikan terciptanya masyarakat yang kuat dan merasa senasib

[44] Ibid, hlm. 162.
[45] Ibid, hlm. 148.

sepenanggungan dalam perjuangan dengan dilandasi semangat ukhuwah Islamiyah."[46]

Penjelasan tersebut merujuk pada kesimpulan bahwa nilai sosial yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi adalah persaudaraan dan menjadi teladan bagi orang lain.

Bab ke-11 yang berjudul nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan, yang bahasan utamanya adalah tentang kewajiban menuntut ilmu, adalah sangat kental dengan nilai-nilai keimanan. Menuntut ilmu adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allāh Swt dan rasul-Nya bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Perintah Allāh dan Rasul-Nya adalah wajib hukumnya bagi orang yang beriman, karena apabila ditinggalkan maka akan mendapat dosa. Keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dari Allāh Swt yang hukumnya fardu adalah bentuk keimanan dalam materi ini, sebagaimana dijelaskan bahwa "orang-orang yang berilmu akan mendapatkan derajat lebih tinggi di sisi Allah Swt. Rasulullah Muhammad saw pun juga menganjurkan dan memerintahkan untuk menuntut ilmu setinggin-tingginya, bahkan sampai ke negeri yang jauhpun hendaklah dicari. Rasulullah saw bahkan mewajibkan setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Beliau juga menjelaskan bahwa menuntut ilmu pahalanya sama besar dengan berjihad di jalan Allah Swt."[47]

[46] Ibid, hlm. 151.
[47] Ibid, hlm. 166.

Meyakini bahwa kewajiban menuntut ilmu yang berasal dari Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah bentuk keimanan yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini. Tentunya dalam hal ini adalah ilmu yang mendukung keimanan dan ibadah kepada Allah Swt. hal ini dikarenakan ada juga ilmu yang membuat manusia sesat dari jalan Allah Swt.

Selanjutnya tentang nilai-nilai ibadah dalam materi kewajiban menuntut ilmu ini, dijelaskan bahwa "menuntut ilmu adalah hal yang diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan hal tersebut, begitu pula dengan hadis Nabi. Dan bahkan wahyu yang pertama diterima oleh Rasulullah saw pun adalah perintah untuk belajar."[48]

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim, ini sudah menunjukkan bentuk ibadah, disamping dalam beribadah membutuhkan suatu ilmu dalam pelaksanaannya. Jadi bentuk ibadah dalam pembahasan masalah ini adalah beribadah dengan ilmu agar ibadahnya menjadi sempurna dan sesuai dengan tata cara dan syarat rukunnya.

Sedang yang berkaitan dengan nilai akhlak dijelaskan bahwa "pada dasrnya menutut ilmu tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Dalam hal jarak Rasulullah saw memerintahkan untuk menuntut ilmu meski sampai ke negeri Cina sekalipun, sedang dalam hal waktu, Rasulullah saw

[48] Ibid, hlm. 168.

menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu adalah sejak lahir sampai mati."[49]

Dari hal tersebut tersirat bahwa nilai akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan dalam materi tersebut adalah gigih, teguh pendirian, sabar dan istiqomah.

Nilai sosial terlihat pada penjelasan bahwa;

> Jadilah kamu orang yang berilmu (pandai), sehingga dengan ilmu yang dimiliki, seorang muslim bisa mengajarkan ilmju yang dimilikinya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan dengan demikian kebodohan yang ada di lingkunagnnya bisa terkikis habis dan berubah menjadi masyarakat yang beradab dan memiliki wawasan yang luas.[50]

Penjelasan tersebut merujuk pada satu nilai yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini yaitu keteladanan bagi lingkungan.

Bab ke-12 yang berjudul menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina, yang membahas tentang bahaya melakukan zina bagi umat manusia. Bentuk keimanan dalam bahasan ini terletak pada keyakinan akan perintah Allāh Swt. untuk menjauhi perbuatan zina. Perbuatan zina sangat dilarang dalam ajaran Islam karena mengandung berbagai bahaya yang sangat merugikan manusia dan juga menjatuhkan martabat manusia sebagai makhluk Allāh yang paling tinggi derajatnya kepada perilaku hewan yang derajatnya sangat rendah. Dalam hal ini dijelaskan bahwa "jumhur ulama sudah jelas menyatakan bahwa perbuatan zina adalah haram dan dosa besar, dan bahkan sudah dianggap

[49] Ibid, hlm. 169.
[50] Ibid, hlm. 174.

sebagai sebuah perbuatan yang sangat keji dan hina. Maka perbuatan tersebut haruslah selalu dijauhi, agar kesucian manusia selalu terjaga."[51]

Tentang nilai ibadah dalam pembahasan materi al-Qur'ān tentang menjauhi pergaulan bebas dan perilaku zina ini, dijelaskan sebelumnya bahwa "jumhur ulama sudah jelas menyatakan bahwa perbuatan zina adalah haram dan dosa besar, dan bahkan sudah dianggap sebagai sebuah perbuatan yang sangat keji dan hina. Maka perbuatan tersebut haruslah selalu dijauhi, agar kesucian manusia selalu terjaga"[52]

Penjelasan tersebut sudah sangat jelas bahwa menjauhi perilaku zina adalah syari'at yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, karena perbuatan zina adalah perbuatan yang sangat keji, hina dan amat buruk yang hukumnya jelas-jelas diharamkan oleh Allāh Swt. mengikuti syari'at ajaran Islam yang difirmankan oleh Allāh Swt dalam al-Qur'an Q.S. al-Isrā/17:32 yaitu menjauhi perilaku zina adalah bentuk ibadah yang diisyaratkan dalam pembahasan materi ini.

Kemudian yang berkaitan dengan nilai akhlak dijelaskan bahwa;

> ...Perbuatan zina dianggap sebagai perbuatan yang sangat memalukan, menjijikkan, sekaligus nista di dalam peradaban manusia. Banyak orang yang telah meraih kesuksesan hidup, baik sebagai pejabat negara, pengusaha, politisi, bahkan public figure seperti aktris atau musisi yang karirnya hancur berantakan karena telah perbuatan nista yang dilakukannya. Perbuatan tersebut telah meluluh lantakan karir yang selama ini mereka raih dengan susah payah.[53]

[51] Ibid, hlm. 181.
[52] Ibid, hlm. 181.

[53] Ibid, hlm. 180.

Dari paparan penjelasan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini adalah pribadi yang suci, taat dan teguh pendirian.

Nilai sosial tercermin dari penjelasan bahwa banyak dampak negarif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas. Hal ini harus menjadi perhatian bagi generasi muda karena mereka sedang mempertaruhkan masa depannya, jangan sampai terlibat dalam tindakan pergaulan bebas apalagi perbuatan zina. Bergaul dengan orang adalah sangat diperlukan sebagai makhluk sosial, namun sebaiknya pergaulan adalah dalam bentuk yang wajar dan tidak berlebihan. Jangan sampai masa depan dipertaruhkan hanya untuk memburu sebuah kesenangan semu yang merusak masa depan dan bajkan merusak moral bangsa.

> Bagi para pemuda dan remaja yang belum menikah disarankan untuk memperbanyak aktivitas atau kegiatan yang positif. Hal ini bisa membuat mengalihkan perhatian dan pikiran mesum. Ikutlah kegiatan olah raga, ekstrakurikuler, kursus, bimbingan belajar, pekerjaan tambahan dan lain-lain. Menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas dapat menyebabkan perhatian kita selalu ke arah yang positif.[54]

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sosial yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi ini adalah humanis, aktif, kreatif dan teladan bagi lingkungan.

Dari identifikasi di atas, maka nilai-nilai religius pada materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK pada kels X secara ringkas bisa disampaikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

[54] Ibid, hlm. 183.

Bab	Pokok Bahasan	Nilai Keimanan	Nilai Ibadah	Nilai Akhlak	Nilai Sosial
1	Iman kepada Allāh Swt	Berdoa dengan menyebut *al-Asmā'u al-Ḥusnā*	Rajin melaksanakan shalat berjamaah	dermawan, jujur dan amanah, tawakkal, tangguh, toleran, adil, dan bertakwa	Dermawan, jujur, adil, ukhuwah, bermanfaat bagi orang lain
2	Berbusana menurut Syari'at	Keyakinan bahwa berbusana sesuai syari'at Islam adalah perintah dari Allāh Swt.	Berbusana sesuai dengan syari'at	Terbiasa menutup *aurat*	Sopan-santun, ramah-tamah, dan mengajak orang lain berbusana sesuai syari'at
3	Kejujuran	Merasa berdosa bila apa yang diucapkan tidak sesuai dengan perbuatan	Beribadah dengan niat mengabdi kepada Allāh Swt dan mencari ridha-Nya	Pribadi yang jujur	Jujur dalam kehidupan sehari-hari
4	Sumber-sumber Hukum Islam	Keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang paling utama	Beribadah yang tata aturannya sesuai dengan hukum Islam	Taat kepada sumber hukum Islam	Berpikir kritis, berpikir secara rasional,
5	Sejarah Dakwah Rasulullah saw. di Mekah	Keyakinan bahwa Muhammad saw. diangkat oleh Allāh Swt. sebagai Nabi dan Rasul Utusan-Nya	Beribadah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.	tangguh dan pantang menyerah	disiplin dan bertanggung jawab
6	Memahai ajaran Al-Qur'an yang terdapat dalam Surah al-Anfal ayat 72 dan Surah al-Hujurat	Keyakinan bahwa pengendalian diri, *ḥusnuẓẓan* dan persaudaraan adalah ajaran	Shalat berjama'ah, zakat, sedekah	Sabar, ikhlas, dan Syukur nikmat	pemaaf, lapang dada, berprasangka baik dan persaudaraan.

	ayat 10 dan 12	dari Allāh Swt			
7	Iman kepada Malaikat	Keyakinan bahwa Allāh menciptakan malaikat	Melaksanakan ibadah sebagai bekal sebelum kedatangan malaikat Izrail	jujur, patuh, tanggung jawab, ikhlas, dan berhati-hati.	Empati (peduli sosial) dan sikap keteladanan bagi lingkungan
8	Sayang, hormat dan patuh kepada kedua orang tua	Keyakinan bahwa Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua	Berbakti kepada kedua orang tua	Sikap sabar, sopan santun dan rendah hati	Menyebarkan salam, rasa hormat, dan silaturrahmi
9	Mengelola Wakaf, zakat dan sedekah	Keyakinan sepenuh hati bahwa wakaf adalah ajaran Islam dan perintah dari Allah Swt.	Mewakafkan sesuatu	Takwa dan taat	Dermawan dan peduli pada orang lain.
10	Sejarah dakwah Rasulullah saw di Madinah	Keyakinan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan yang baik bagi seluruh umat manusia	Menciptakan Ukhuwah atau persaudaraan	Teguh pendirian (*syaja'ah*).	persaudaraan dan menjadi teladan bagi orang lain
11	Kewajiban menuntut ilmu	Keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dari Allāh Swt	Beribadah dengan ilmu	gigih, teguh pendirian, sabar dan istiqomah	Menjadi teladan bagi lingkungan
12	Mengkaji dan memahami al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 32 dan Surah an-Nur ayat 2	Keyakinan bahwa zina adalah perbuatan yang sangat dilarang oleh Allāh Swt.	Menjauhi perilaku zina	Pribadi yang suci, taat dan teguh pendirian	humanis, aktif, kreatif dan teladan bagi lingkungan.

2. Implementasi nilai-nilai religius dalam materi kelas XI.

Dalam bab pertama yang berjudul al-Qur'ān sebagai pedoman hidup, yang membahas tentang keimanan kepada kitab-kitab Allāh, sangat jelas nilai keimanan menjiwai disana, karena iman kepada kitab-kitab Allāh termasuk rukun iman.

> Iman kepada kitab Allāh Swt. artinya meyakini sepenuh hati bahwa Allāh Swt. telah menurunkan kitab kepada nabi atau rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Di dalam *al-Qur'ān* disebutkan bahwa ada 4 kitab Allāh Swt. yang diturunkan kepada para nabi-Nya, yaitu; *Taurāt* diturunkan kepada Nabi Musa as., *Zabūr* kepada Nabi Daud as., *Injīl* kepada Nabi Isa as., dan *al-Qur'ān* kepada Nabi Muhammad saw.[55]

Meyakini bahwa Allah Swt menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul yang merupakan wahyu yang harus disampaikan kepada seluruh umatnya masing-masing adalah bentuk keimanan yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas.

Selanjutnya tentang nilai ibadah dalam materi keimanan kepada kitab-kitab Allāh Swt. dijelaskan bahwa salah satu perilaku yang diharapkan muncul dari pembahasan adalah "menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan penuntun kehidupan, yaitu dengan cara selalu membacanya serta mencoba memahami artinya dan menggali kandungan

[55] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, Cet.1, (Jakarta, Kemendikbud, 2014), hlm. 5.

maknanya."[56] Membaca, mempelajari isi kandungan dan mencoba mengamalkan isi kandungan *al-Qur'ān* merupakan adalah merupakan bentuk ibadah yang hendak ditanamkan kepada peserta didik dalam pembahasan ini.

Tentang nilai akhlak dijelaskan bahwa;

> Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan dan merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Cara mengamalkan isi al-Qur'an adalah dengan mempelajari cara membaca (mengaji) baik melalui iqra', qiraati, atau yang lainnya. Kemudian, mempelajari artinya, menganalisa isinya, dan langsung mengamalkannya.[57]

Dari penjelasan tersebut tersirat akhlak kepribadian yang ingin dibiasakan dalam pembahasan materi tersebut adalah semangat dan rajin mempelajari al-Qur'an. Disamping itu juga pribadi yang taat kepada Allāh, karena al-Qur'an merupakan wahyu Allāh Swt. yang diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

Nilai sosialnya dijelaskan di dalam peta konsep pembelajaran yaitu menerapkan perilaku toleran dan saling menghargai. Toleran ini sangat dianjurkan karena umat lain yang berpedoman dengan kitab yang lain seperti zabur, taurat maupun Injil adalah kitab-kitab yang juga merupakan wahyu Allāh Swt, hanya saja umat Islam tidak perlu mengamalkannya, karena sudah ada wahyu Allāh al-Qur'an sebagai penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya.

---

[56] Ibid, hlm. 13.
[57] Ibid, hlm. 12.

Bab kedua yang berjudul hidup nyaman dengan perilaku jujur yang membahas tentang pentingnya sifat jujur dalam setiap kehidupan. Dijelaskan bahwa "kejujuran adalah suatu hal yang sudah langka di jaman ini, padahal kejujuran adalah sikap yang seharusnya dipupuk dan dipelihara, karena kejujuran akan mengantarkan kita nantinya kepada surganya Allah swt. di samping itu kejujuran adalah bukti keislaman seseorang dan juga merupakan tanda kesempurnaan iman. Orang yang memiliki sifat jujur dijamin akan memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat kelak, karena kejujuran hanya dimiliki oleh orang-orang yang mulia di sisi Allah Swt."[58]

Meyakini sifat jujur adalah memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat dan merupakan tanda kesempurnaan dari keimanan seseorang adalah bentuk keimanan. Artinya memiliki sifat jujur adalah bentuk keimanan seseorang.

Selanjutnya tentang nilai ibadah dalam materi perilaku jujur ini, dijelaskan bahwa "jujur adalah adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan, yang juga bisa berarti suatu kebenaran. Perintah Allah dalam al-Qur'an sudah sangat jelas bahwa seorang muslim untuk selalu berkata dan berlaku benar dalam setiap ucapan dan perbuatannya."[59]

Kejujuran dapat membuat hati kita nyaman dan tenteram. eseorang yang terbiasa berkata jujur akan merasa tidak nyaman saat dia berkata bohong walau hanya sekali. Bentuk ibadah yang mencerminkan nilai-nilai

[58] Ibid, hlm. 24.

[59] Ibid, hlm. 23.

religius dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan ibadah dengan jujur, artinya benar-benar melakukannya dan dilaksanakan dengan sebenar-benarnya.

Nilai akhlak dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa "kejujuran akan membuat hati nyaman dan tenteram. Ketika kejujuran yang kita perlihatkan, maka akan menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan akan terungkapnya sesuatu yang tidak kita ungkapkan. Seseorang yang biasa berkata jujur akan merasa tidak nyaman saat harus mengungkapkan suatu kebohongan walau hanya sekali."[60]

Jadi jelas sekali bahwa akhlak kepribadian yang hendak ditanamkan dalam pembahasan materi ini adalah sifat jujur, yakni kesesuaian antara apa yang diucapkan atau diperbuat dengan kenyataan yang ada.

Kemudian nilai sosialnya dijelaskan pada peta konsep bahwa tujuan pembahasan materi ini adalah untuk menerapkan kejujuran dalam segala hal dan menghindari perilaku dusta. Hal ini dikarenakan kejujuran sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena kebohongan atau dusta sangat merugikan orang lain, dan kebohongan bisa menjadi fitnah yang sangat berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat.

Bab ketiga yang berjudul kepedulian umat Islam terhadap jenazah, yang membahas tentang tata cara menyelenggarakan jenazah dalam syari'at Islam. Bentuk keimanan dalam pembahasan ini lebih pada

[60] Ibid, hlm. 20.

keyakinan bahwa setiap makhluk Allāh akan merasakan mati, sebagaimana firman-Nya dalam *QS. Āli 'Imrān/3:185*

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ... (ال عمران : ١٨٥)

Artinya; "*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.*[61]

Firman Allah tersebut jelas sekali menyatakan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati. Itu artinya manusia sebagai makhluk yang bernyawa pasti akan mati juga. Apabila kematian telah datang, maka tidak ada kekuatan apapun yang snggup menahannya. Dan hanya orang yangb beriman yang meyakini ada pertanggung jawaban setelah mati. Maka amal kebaikan adalah sesuatu yang akan bisa menyelamatkan dari siksa apabila gagal dalam pertanggungjawaban hidup di dunia. Dan hanya orang yang beriman yang akan menyiapkan amal kebaikan untuk menghadapi kematian.

Kemudian nilai ibadah dalam materi penyelenggaraan jenazah ini, dijelaskan bahwa "hidup di dunia adalah sementara tidak selamanya, akan datang suatu saat nanti kematian menjemput. Dan ketika kematian datang menjemput, maka tak ada satupun yang mampu menghalanginya. Mengingat mati adalah cara cerdas sebagai seorang hamba, dan salah satu cara untuk selalu mengingat mati adalah deengan sering bertakziyyah dan ikut mengurusi jenazahnya dengan ikut memandikan, mengafani , mensalati sampai menguburkannya."[62]

[61] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hlm. 74.
[62] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan*..., hlm. 36.

Penjelasan tersebut merujuk kepada mengingatkan manusia bahwa kematian pastilah datang, dan hanya amal kebaikan yang menjadi temannya setelah meninggal kelak. Dengan demikian beribadah sebanyak-banyaknya adalah sebuah usaha untuk mendapatkan kebaikan setelah kematian datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk ibadah dalam pembahasan ini adalah semangat memperbanyak ibadah dalam rangka menghadapi kematian.

Kemudian dalam nilai akhlak, dijelaskan bahwa "kehidupan kita di dunia tidaklah selamanya. Akan datang suatu saat nanti kita meninggalkan dunia serta isinya ini. Perpisahan yang dimaksud adalah ketika kematian datang menjemput kita. Kematian adalah suatu yang pasti dan tidak ada seorangpun yang mampu menghindar dari hal tersebut."[63]

Dari penjelasan tersebut, tersirat akhlak kepribadian yang hendak ditanamkan dalam jiwa peserta didik yaitu pribadi yang taat beribadah guna menyiapkan bekal kelak bila maut mendatangi. Dan ketaatan beribadah harus dilakukan dengan konsisten, karena kematian datang sewaktu waktu tanpa diketahui sebelumnya.

Nilai sosial pada pembahasan ini tersirat dari penjelasan bahwa "sebagai seorang muslim kita wajib peduli terhadap lingkungan sekitar kita. Ketika di lingkungan kita ada saudara yang meninggal dunia atau terkena musibah lainnya, maka selayaknya kita segera mengunjunginya, mendoakannya dan memberi suport untuk tetap melanjutkan kehidupan

[63] Ibid, hlm. 36.

yang lebih baik. Apabila ada tetangga yang meninggal dunia, maka kewajiban kita untuk segera mendatangi ahli warisnya, membantu semampunya, dan membantu menyelenggarakan jenazahnya, dengan ikut memandikan, mengkafani, menguburkan dan kemudian mendoakannya. Disamping itu juga memberikan semangat dan menghibur keluarga yang terkena musibah."[64]

Empati dan peduli kepada orang lain yang sedang tertimpa musibah kematian adalah wujud nilai sosial pada materi ini.

Bab keempat yang berjudul sampaikan dariku meski hanya satu ayat, yang membahas tentang khutbah, dakwah dan tabligh. Nilai keimanan pada pembahasan ini terlihat jelas dari keyakinan pada firman Allāh *Q.S. al-Aṡr/103: 2-3*; *"Sesungguhnya manusia itu dalam keadaan rugi, kecuali orang yang beriman, beramal saleh, dan saling memberi nasihat dalam kebenaran dan kesabaran."* (*Q.S. al-Aṡr/103: 2-3*).[65] Meyakini bahwa orang yang beriman kepada Allāh mempunyai kewajiban untuk beramal saleh dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran adalah wujud dari nilai keimanan.

Nilai ibadah dalam materi khutbah, dakwah dan tabligh ini tersirat dari penjelasan yang menyatakan bahwa misalnya "ketika sedang mengikuti ibadah ṡalat Jum'at, sebaiknya menyimak dan mengamati apa yang diuraikan oleh khatib jum'at, baik dari segi etikanya, bacaan-

[64] Ibid, hlm. 46.

[65] Ibid, hlm. 55

bacaannya serta urut-urtannya. Dengan begitu maka suatu saat bisa tampil menjadi seorang khatib.[66]

Dalam hubungannnya dengan salat jumat maka ketentuan ibadah yang harus diikuti adalah mengamati, menyimak, memperhatikan secara utuh sehingga suatu saat bisa tampil sebagai khatib salat jumat. Salat jumat merupakan bagian dari ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam terutama yang laki-laki. Oleh sebab itu bentuk ibadah dalam pembahasan materi ini adalah melaksanakan shalat jumat secara benar sesuai tatacaranya dan bila memungkinkan bisa menjadi khatib dengan baik dan benar.

Kemudian nilai akhlak tersirat melalui penjelasannya bahwa salah satu kewajiban umat Islam adalah berdakwah.

> Rasulullah saw mengajarkan agar seorang muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara-cara yang baik. Setiap dakwah hendaklah bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dan mendapat rida dari Allah Swt. nabi Muhammad saw. mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan."[67]

Dari uraian tersebut tersirat akhlak kepribadian yang harus ditampilkan adalah sifat kritis dan berani membela kebenaran (syaja'ah). Hal tersebut dikarenakan berdakwah memerlukan sikap kritis melihat permasalahan yang ada, dan memerlukan keberanian untuk mengubah suatu kemunkaran menjadi kemakrufan.

---

[66] Ibid, hlm. 62.
[67] Ibid, hlm. 59.

Nilai sosial dalam materi ini adalah aktif, toleran, menghargai orang lain dan juga sabar. Karena berdakwah memerlukan sikap-sikap tersebut. Aktif yang dimaksud adalah peka terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya dan segera berbuat sesuatu untuk memperbaikinya. Toleran maksudnya harus menghargai orang lain, karena pemikiran setiap orang mungkin berbeda dikarenakan perbedaan keyakinan, perbedaan sudut pandang dan sebagainya. Sabar yang dimaksud adalah berdakwah membutuhkan kesabaran tinggi, sebab perubahan memerlukan waktu yang terkadang cukup lama.

Bab kelima yang berjudul masa kejayaan Islam yang dinantikan kembali, yang membahas tentang masa puncak peradaban Islam. Nilai keimanan dalam pembahasan ini terletak kepada keyakinan bahwa puncak kejayaan Islam adalah buah dari ketaatan tinggi terhadap isi perintah al-Qur'ān, dan kemunduran Islam adalah akibat pudarnya ketaatan pada perintah al-Qur'ān. Lebih tegas dijelaskan dalam materi bahwa "runtuhnya peadaban Islam adalah karena pudarnya ketaatan kepada Allah Swt. semakin suburnya sifat serakah, iri dan dengki. Juga semakin suburnya khurafat dan tahayyul. Disamping itu semangat untuk maju mulai memudar, umat lebih suka ikut-ikutan (taqlid) tanpa mau bersikap kritis, ini adalah tanda-tanda awal kemunduruan Islam."[68]

Nilai ibadah dalam materi tentang Islam di abad kejayaan ini, di salah satu bagian menjelaskan bahwa "banyak ayat al-Qur'an yang

[68] Ibid, hlm. 71

menyuruh supaya menggunakan akal dalam rangka beribadah maupun dalam rangka mengamalkan isi kandungan al-Qu'an itu sendiri. Ini mengisyaratkan bahwa umat Islam harus selalu belajar dan mengasah akal pikiran agar mampu menafsirkan ayat al-Qur'an dan memahami kandungan nya. Belajar dalam hal ini bisa dimana saja, kemana saja, dan dengan siapa saja."[69]

Dua hal yang berkaitan dengan ibadah muncul dalam pembahasan materi ini, pertama adalah melaksanakan ajaran al-Qur'an dengan benar dan menuntut ilmu. Dua hal ini sangat erat hubungannya dengan nilai ibadah karena yang namanya ibadah selalu berdasar kepada ajaran al-Qur'an dan beribadah haruslah dengan ilmunya, sebab bila tanpa ilmu maka ibadahnya ditolak. Kesimpulan bentuk ibadah dalam pembahasan masalah ini adalah bahwa beribadah harus berdasarkan ajaran al-Qur'an dan harus mengetahui tata cara ibadahnya (berilmu).

Implementasi nilai akhlak tersirat dalam salah satu penjelasannya yang menguraikan bahwa "runtuhnya peadaban Islam adalah karena pudarnya ketaatan kepada Allah Swt. semakin suburnya sifat serakah, iri dan dengki. Juga semakin suburnya khurafat dan tahayyul. Disamping itu semangat untuk maju mulai memudar, umat lebih suka ikut-ikutan (taqlid) tanpa mau bersikap kritis, ini adalah tanda-tanda awal kemunduruan

[69] Ibid, hlm. 73-74.

Islam.”[70] Penjelasan tersebut menyebut bahwa ketaatan merupakan sumber utama keruntuhan Islam setelah kejayaannya.

Ketaatan kepada Allāh Swt, ketaatan kepada Rasulullah saw. dan ketaatan kepada para pemimpinnya terkikis oleh berbagai hal yang sangat merugikan kemajuan peradaban Islam, seperti kecintaan kepada duniawi yang berlebihan, keinginan berkuasa yang menggebu, bercampur dengan kepercayaan kepada takhyul dan khurafat, yang menyebabkan semangat mempelajari al-Qur’an menjadi sirna dan semangat menuntut ilmu menjadi hilang. Inilah yang menjadi pokok penyebab kehancuran peradaban Islam di masa lampau setelah terlena dengan masa kejayaannya. Andai menginginkan kembalinya masa kejayaan tersebut, maka akhlak kepribadian berupa sifat taat kepada Allāh dan Rasul-Nya serta para pemimpinnya harus dipupuk kembali. Demikian pula sifat kritis, semangat menuntut ilmu dan kreatif menghadapi setiap masalah, maka tidak menutup kemungkinan, kejayaan Islam di masa lampau akan terulang kembali. Inilah akhlak kepribadian wujud budi pekerti yang ingin dimunculkan dalam pembahasan materi ini.

Sedang nilai sosialnya adalah aktif dan peka terhadap perkembangan. Hal ini mengacu kepada penjelasan dalam penerapan perilaku mulai yang menyatakan bahwa “perilaku mulia yang perlu ditanamkan dan dilestarikan oleh umat Islam di amsa sekarang ini adalah banyak melakukan penelitian tentang berbagai hal yang ada di lingkungan

[70] Ibid, hlm. 71.

sekitar kita. Hal itu untuk mencari sumbet permasalahan dan mengungkap cara penyelesainnya. Disamping itu dengan memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Sikap kreatif dan tekun dalam menggali ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan untuk mengetahui apa yang belum diketahui dan menghasilkan esuatu yang lebih bermanfaat."[71]

Bab keenam yang berjudul membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja merupakan pembahasan beberapa ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan permasalahan ketaatan, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Nilai keimanan dalam pembahasan ini tentu sangat mewarnai, karena keyakinan terhadap perintah, himbauan maupun larangan yang difirrmankan oleh Allāh Swt melalui ayat-ayat al-Qur'ān adalah merupakan keimanan kepada Allāh dan kitab-kitab-Nya, dan termasuk dalam rukun iman. Salah satu uraian menjelaskan;

> Umat Islam wajib menaati perintah Allāh Swt. dan rasul-Nya dan diperintahkan pula untuk mengikuti atau menaati pemimpinnya. Tentu saja, apabila pemimpinnya memerintahkan kepada hal-hal yang baik. Apabila pemimpin tersebut mengajak kepada kemungkaran, wajib hukumnya untuk menolak.[72]

Perintah taat kepada Allāh Swt dan Rasul-Nya terdapat dalam *Q.S. an-Nisā/4: 59 ; "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allāh dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan)) di antara kamu. ..."* begitu pula dalam perintah Allāh Swt. dalam hal

[71] Ibid, hlm. 78.
[72] Ibid, hlm. 91.

berkompetisi dalam kebaikan, yang difirmankan oleh Allāh swt. dalam *Q.S. al-Māidah/5: 4; " ... maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allāh kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan." (Q.S. al-Māidah/5: 48)*, serta perintah Allāh Swt. untuk bekerja betdasarkan firman-Nya; *"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allāh akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allāh) yang maha mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. at-Taubah/9: 105).*

Semua perintah tersebut adalah dari al-Qur'ān yang merupakan firman Allāh Swt. hanya orang yang beriman dan meyakini bahwa al-Qur'ān adalah wahyu Allāh Swt. yang mau melaksanakan perintah itu dengan ikhlas dan tanpa tendensi apapun, sebab orang tidak beriman pun mau melakukan suatu pekerjaan, namun dengan tujuan untuk mendapat harta yang berlimpah sehingga bisa mencukupi semua keinginan hidupnya di dunia ini.

Kemudian nilai-nilai ibadah dalam materi al-Qur'an tentang ketaatan, berbuat kebaikan dan etos kerja ini, salah satu penjelasannya menyatakan bahwa "aturan tertinggi adalah aturan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan aturan tersebut dituangkan dalam al-Qur'an, aturan di bawahnya adalah aturan Rasulullah saw yang dituangkan dalam bentuk hadis dan sunnah-sunnahnya, dan aturan

berikutnya adalah aturan para pemimpin dalam setiap komunitasnya masing-masing, mulai dari lingkup yang terkecil dalam sebuah keluarga, sampai dalam lingkup terbesar yang cakupannya meliputi sebuah negara. Di sana harus ada aturan-aturan yang mengikat untuk menjaga kestabilan wilayah. Peranan pemimpin begitu penting dan dominan, karena tanpanya, masyarakat akan mudah goyah dan terombang-ambing. Namun dengan adanya pemimpin menjadi semacam pengikat bagi rakyatnya. Apabila rakyatnya taat kepada pemimpinnya, maka dipastikan kondisi masyarakat tidak akan ada gejolak, sehingga tercipta keamanan, ketrentaman dan ketertiban."[73]

Sehingga bisa dimaknai bahwa taat kepada Allāh dan Rasul-Nya adalah bentuk ibadah, karena tugas manusia adalah untuk mengabdi kepada Allāh Swt. mengabdi bisa juga berarti mentaati segala perintah dan larangan Allāh Swt. Rasul adalah utusan-Nya, sehingga mentaati Rasul berarti mentaati Allāh Swt.

Dalam hal berlomba dalam kebaikan dijelaskan bahwa Pada *Q.S. al-Māidah/5:48* Allāh Swt. menjelaskan bahwa "setiap kaum diberikan aturan atau syariat. Syariat setiap kaum berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun mereka berbeda-beda, yang terpenting adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari *riḍa* Allāh Swt."[74] Perbedaan aturan atau syari'at inilah yang menganjurkan untuk masing-masing umat berlomba dalam melakukan kebaikan supaya semangat

[73] Ibid, hlm. 88.

[74] Ibid, hlm. 95.

terjaga dalam berbuat kebaikan. Beribadah dalam rangka mencari *riḍa* Allāh Swt. adalah bentuk dari nilai-nilai religius dalam pembahasan materi ini.

Kemudian dalam hal etos kerja dijelaskan bahwa "bekerja merupakan kodrat manusia, dimana bekerja ada beberapa macamnya, seperti bekerja secara spiritual, secara intelektual maupun bekerja secara fisik. Dengan bekerja, orang bisa disebut berprestasi atau tidak, bergantung dari prestasi kerjanya. Ada yang mendapat sebutan profesional, produktif, potensial maupun dinamis adalah akibat bagusnya prestasi kerja yang dilaksanakannya. Namun adakalanya semngat kerja mencapai titik jenuh. Di sinilah dibutuhkan suatu bentuk spirit, bisa juga disebut motivasi untuk mengembalikan atau menjaga semangatnya kembali utuh dan tetap di jalan yang benar."[75]

Bekerja disini tentu tidak berarti hanya bekerja untuk dunia saja tetapi juga bekerja untuk akhirat. Bekerja untuk akhirat inilah bentuk dari nilai ibadah dalam pembahasan materi ini, karena bekerja untuk akhirat berarti beribadah kepada Allāh Swt dengan mendasarkan ibadahnya kepada syari'at yang telah ditetapkan oleh Allāh Swt.

Tentang nilai akhlak dalam bab ini dijelaskan bahwa "sikap taat mempunyai arti tunduk. Tunduk yang dimaksud adalah tunduk kepada ajaran Allah Swt dan rasul-Nya serta tunduk kepada pemimpinnya,

[75] Ibid, hlm. 98.

dengan meninggalkan perilaku curang. Ketaatan bisa diwujudkan dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya."[76]

Dari penjelasan tersebut, kiranya sudah cukup jelas bahwa akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan pada peserta didik adalah ketaatan pada aturan, baik aturan Allāh Swt, aturan Rasul-rasul-Nya dan aturan-aturan pemimpinnya sepanjang tidak melanggar aturan Allāh Swt.

Surah al-Maidah ayat 48 menjelaskan bahwa setiap kaum oleh Allah swt. diberikan syari'at atau aturan sendiri-sendiri. Aturan bagi setiap kaum berbeda-beda menurut keadaan pada waktu itu. Namun meski berbeda-beda, intina tetap sama yaitu bahwa ajarannya adalah untuk beribadah dan mencari rida Allah Swt. maka kemudian setiap kaum diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dalam pembahasan masalah tersebut adalah pribadi yang taat kepada al-Qur'an sebagai wahyu Allāh Swt, dan semangat berbuat kebaikan dalam rangka pengamalan ajaran al-Qur'an.

Kemudian dalam pembahasan Q.S. at-Taubah/9 : 105 dijelaskan bahwa "sudah menjadi kodrat bahwa manusia mempunyai berbagai kebutuhan dan kepentingan dalam hidupnya dan selalu berusaha untuk memenuhinya. Namun seorang muslim harus menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhiratnya. Tidak diperkenankan seorang muslim hanya bekerja untuk kepentingan akhiratnya saja, namun

[76] Ibid, hlm. 88

juga tidak dibenarkan seorang muslim hanya bekerja untuk memburu kebutuhan dunianya saja."[77]

Dari penjelasan tersebut tersirat akhlak yang ingin dimunculkan adalah pribadi yang aktif, kreatif dan bertanggung jawab. Aktif karena dalam bekerja harus sungguh-sungguh agar memperoleh hasil maksimal, kreatif agar hasil pekerjaannya bernilai tinggi, dan bertanggung jawab adalah bentuk implikasi dari hasil kerjanya. Pekerjaan apapun pastilah akan dipertanggung jawabkan hasilnya, baik itu pekerjaan dunia yang sering disebut dengan evaluasi, dan pekerjaan akhirat yang akan dipertanggung jawabkan di yaumul hisab.

Nilai sosialnya adalah sikap loyalitas pada pembahasan taat kepada pemimpin, sikap bekerja sama dan tolong menolong dalam pembahasan berkompetisi dalam kebaikan, dan sikap jujur dan amanah dalam pembahasan etos kerja. Loyalitas dibutuhkan dalam ketaatan karena loyalitas adalah keteguhan pendirian terhadap pemimpinnya, demi menghilangkan sikap plin-plan karena faktor kepentingan. Kerja sama dan tolong menolong adalah hal yang diperintahkan dalam ajaran Islam, karena perbuatan baik haruslah dilakukan secara bersama-sama. Sedang jujur dan amanah adalah hal mendasar dalam bekerja, suatu pekerjaan yang tidak dilandasi sikap jujur dan amanah akan membahayakan instansinya disamping hasil pekerjaannya penuh dengan kamulfase atau kemunafikan.

[77] Ibid, hlm. 98.

Bab ketujuh berjudul rasul-rasul itu kekasih Allāh Swt. yang membahas tentang keimanan kepada rasul-rasul Allāh Swt. Nilai keimanan dalam pembahasan ini jelas sekali, karena pembahasan memang pada pokok permasalahan keimanan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa "iman seseorang tidaklah sah sampai ia mengimani seluruh nabi dan rasul utusan Allah, karena Allah Swt telah mengutus manusia pilihannya untuk membimbing ddan mengeluarkan manusia yang tersesat dari jalan Allah Swt, agar kembali beriman kepada-Nya. Sehingga dengan demikian dalam ajaran Islam diperintahkan untuk mengimanai semua nabi dan rasul Allah tanpa membeda-bedakannya."[78]

Nilai ibadah dalam materi keimanan kepada Rasul-Rasul Allāh Swt. ini dijelaskan bahwa bentuk nilai ibadah yang tersirat dalam pembahasan materi ini adalah bagaimana cara menerapkan perilaku mulia, yang sebagaimana telah diterangkan dalam aliniea di atas telah mengisyaratkan bahwa beribadah hanya kepada Allāh dengan menjunjung tinggi risalah-Nya adalah bentuk nilai ibadah yang ditanamkan dalam pembahasan materi ini.

Kemudian dalam hal nilai akhlak dijelaskan bahwa "sebagai utusan Allah, rasul mempunyai sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Sifat-sifat tersebut adalah bukti kebenaran kerasulannya. Seorang Rasul mempunyai berbagai sifat, antara lain sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Tidak bisa dikatakan sebagai seorang rasul apabila ia tidak memiliki sifat shidiq,

[78] Ibid, hlm. 110.

sifat amanah, sifat tablig dan sifat fatanah. Shidiq artinya seorang Rasul harus selalu berkata benar, amanah artinya seorang rasul haruslah dapat dipercaya. Tablig artinya seorang Rasul haruslah menyampaikan ajaran yang diterimanya, dan sifat fatanah artinya memliki kecerdasan tinggi untuk mengantisipasi segala permasalahan dakwahnya."[79]

Dari penjelasan ini jelas bahwa akhlak yang ingin dibiasakan kepada peserta didik dalam pembahasn materi ini adalah pribadi yang jujur, amanah, bertanggung jawab dan rajin.

Nilai sosial tersirat perintah Allāh Swt dalam ayat al-Qur'an Q.S. al-Māidah/5: 67 yang artinya sbagai berikut :

> "*Wahai rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allāh memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allāh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."*

Perintah dalam ayat tersebut cukup jelas yakni memerintahkan Rasul untuk menyampaikan wahyu dari Allāh Swt kepada umat manusia, karena hal tersebut merupakan amanat-Nya. Nilai sosial yang tersirat dari ayat tersebut adalah amanah, yakni melanjutkan menyampaikan wahyu Allāh Swt kepada umat manusia yang belum mendengar seruan Rasulullah saw. disamping itu juga sikap taat terhadap wahyu yang diturunkan oleh Allāh Swt kepada Rasul-Nya.

Bab kedelapan yang berjudul hormati dan sayangi orang tua dan gurumu, yang membahas tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang

[79] Ibid, hlm. 113-115.

tua, dan menghormati guru. Nilai keimanan dalam pembahasan ini terletak pada keyakinan bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua adalah merupakan perintah Allāh Swt dalam al-Qur'ān, sebagaimana dijelaskan bahwa "berbuat baik kepada orang tua sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Banyak ayat yang menjelaskan akan hal tersebut, dan biasanya perintah berbuat baik kepada kedua orang tua selalu beriringan dengan perintah beribadah dan perintah untuk tidak menyekutukan Allah Swt.[80]

Kemudian dalam hal nilai ibadah dalam materi ini, salah satu penjelasannya adalah bahwa Imam An-Nawaawi menjelaskan, "Arti *birrul wālidain,* yaitu berbuat baik terhadap kedua orang tua, bersikap baik kepada keduanya, melakukan berbagai hal yang dapat membuat mereka bergembira, serta berbuat baik kepada teman-teman mereka." Orang yang sealu berbakti kepada kedua orang tua, maka doa-doanya sangat mudah untuk dikabulkan oleh Allah Swt. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang diperintahkan oleh Allāh Swt yang hukumnya adalah wajib, maka dari hal tersebut, berbakti kepada kedua orang tua termasuk ibadah, dan inilah bentuk nilai religius dalam pembahasan ini.

Nilai akhlak dalam pembahasan ini tersirat dalam penjelasan yang menguraikan bahwa;

> Islam telah mengatur segala hal dalam keehidupan pemeluknya, termasuk menjunjung hak-hak kedua orang tua kita dan mengajarkan untuk berbuat baik kepada keduanya. Kedua orang tua kita telah

[80] Ibid, hlm. 130.

> mendidik dan membesarkan kita dengan susah payah. Tak sedikit keringat yang tercucur. Tak terhitung waktu yang telah terkuras baik di waktu siang maupun di keheningan malam. Tak sedikit perih yang harus ditahannya demi kebahagiaan anak-anaknya. Terkadang mereka harus menahan lapar asalkan anak-anaknya kenyang. Mereka selalu mendahulukan kepentingan anak-anaknya di atas kebutuhannya sendiri.[81]

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa bahwa anak harus berlaku taat kepada orang tua, berbakti dengan mengikuti nasehatnya, bersikap yang sopan dan santun, dan bertutur kata yang lemah lembut. Inilah akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan kepada peserta didik, yaitu pribadi yang taat, sopan santun dan lemah lembut.

Nilai sosial dalam materi ini adalah berbakti kepada keduanya dan rela berkurban demi kedua orang tua, hal ini karena dulu ketika kita kecil, kedua orang tua rela berkurban apaun demi anak-anaknya, maka setelah dewasa, kita wajib membalas perlakuan tersebut dengan juga rela berkurban demi kedua orang tua.

Bab kesembilan yang berjudul prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, yang membahas tentang hukum dan tata cara bertransaksi ekonomi menurut syari'at Islam. Nilai keimanan dalam pembahasan ini lebih pada meyakini hukum bertransaksi yang bersandar pada al-Qur'ān dan hadis. Keyakinan bahwa transaksi yang mengandung riba adalah haram adalah sebagaimana difirmankan oleh Allāh Swt dalam Q.S. *al-Baqarah* ayat 282 yang menyatakan bahwa Allah telah menghalakan jual beli dan mengharamkan riba. Begitu pula dalam larangan menghambur-hamburkan

[81] Ibid, hlm. 126.

harta secara boros, adalah larangan yang difirmankan oleh Allāh Swt.; *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (Q.S. al-Isrā'/17: 27)*

Kemudian nilai-nilai ibadah dalam materi prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam ini, dijelaskan banyak hal yang berkaitan tata cara bertransaksi, beraktifitas ekonomi, dan bekerja sama yang sesuai dengan syari'at Islam. Salah satu penjelasannya adalah bahwa "di dalam hukum Islam diatur hubungan ssama manusia yang disebut dengan istilah mu'amalah, yang tujuannya adalah agar tercipta hubungan antar manusia yang harmonis dan saling menguntungkan, tidak ada perselisihan dan pertengkaran akibat adanya kecurangan maupun ketidakpastian."[82]

Namun dalam hal bermuamalah tersebut terdapat aturan-aturan yang membatasinya, antara lain tidak boleh memasukkan unsur riba, tidak boleh berlebih-lebihan, tidak boleh ada pemborosan dan sebagainya, dan hal tersebut adalah syariat yang ditetapkan oleh Allāh Swt. Bentuk ibadah dalam pembahasan materi tersebut adalah saling menolong dan bekerja sama serta menjauhi perilaku riba, berlebihan dan pemborosan.

Nilai akhlak dalam materi ini adalah pribadi yang jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan dalam setiap proses muamalah memerlukan kepribadian yang jujur agar proses jual beli atau berserikat atau juga bertransaksi apaun tidak ada yang dirugikan. Bertanggung jawab

[82] Ibid, hlm. 142.

dalam setiap transaksi juga sesuatu yang harus dilakukan, karena setiap tindakan, perbuatan memerlukan pertanggung jawaban, begitu juga proses transaksi ekonomi.

Nilai sosialnya bekerja sama yang saling menguntungkan dan saling tolong menolong. Dalam proses transaksi ekonomi selalu ada interaksi antara satu orang dengan orang lain. Maka disitulah letak kerja sama yang harus dilakukan, dan prinsip dalam Islam, kerja sama yang harus dilakukan adalah kerja sama yang saling menguntungkan. Begitupun dalam proses ekonomi, selalu diperlukan rasa solidaritas dan tolong menolong, karena tolong menolong bukan saja cuma sekedar anjuran dalam ajaran Islam, tetapi bahkan diperintahkan.

Bab kesepuluh yang berjudul bangun dan bangkitlah wahai pejuang Islam, yang membahas tentang pereodesasi peradaban Islam di masa modern. Nilai keimanan yang terkandung dalam pembahasan ini terletak pada keyakinan bahwa;

> Allāh Swt dan Rasul-Nya melalui al-Qur'ān dan hadis memerintahkan apabila terjadi suatu ketidakbenaran maka wajib diingatkan dan dituntun ke jalan yang lurus. Ajaran Islam membenarkan umatnya untuk berekspresi asalkan tidak menyimpang dari akidah dan ajaran Islam. Bersikap kritis dan mengembangkan ekprsei dibolehkan selama masing sesuai dengan tujuan penciptaan manusia baik sebagai khalifa maupun sebagai hamba Allah yang harus selalu beribadah.[83]

[83] Ibid, hlm. 167.

Sehingga disimpulkan bahwa nilai keimanan dalam pembahasan materi ini adalah keyakinan bahwa manusia diciptakan disamping untuk beribadah juga mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah.

Kemudian nilai ibadah dalam pembahasan materi ini salah satu penjelasan tentang ide pembaharuan ini adalah "bahwa Islam mengajarkan azas demokratis dan juga memberi kebebasan untuk berekspresi asalkan tidak melanggar ajaran Islam. Dan dalam catatan sejarah selalu ada orang yang."[84]

Bentuk ibadah dari nilai-nilai religius yang muncul dalam pembahasan ini adalah menyadari sepenuhnya bahwa tugas manusia diciptakan adalah untuk beribadah dan mengabdi kepada Allāh Swt, sehingga ide apapun yang dilontarkan atau dicetuskan adalah dalam rangka beribadah dan mengabdi kepada Allāh Swt.

Kemudian nilai akhlak dalam materi ini adalah pribadi yang aktif, kreatif, dan inovatif. Aktif maksudnya adalah selalu berusaha pantang menyerah menggali ilmu pengetahuan demi kemajuan, kreatif maksudnya menggunakan segala cara yang terbaik dan terbaru guna mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih menarik. Dan inovatif maksudnya adalah mencipytakan temuan-temuan baru yang lebih berdaya guna bagi kehidupan masyarakat.

Dalam hal nilai sosialnya tersirat penjelasan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi cukup menakjubkan, dengan melalui

[84] Ibid, hlm. 167.

proses pembelajaran dapat diperoleh kemajuan yang lebih baik bagi generasi muslim yang akan datang. Selain itu adalah upaya antisipasi agar kekeliruan yang pernah terjadi di masa lampu yang menyebabkan kaum muslimin mengalami kemunduran tidak terulang lagi. Masalah sosial dan politik yang menjadi titik tolak permasalahan di masa lalu harus mendapat perhatian lebih, demi menjaga agar kekeliruan yang sama tidak terulang kembali.

Hal tersebut adalah sikap dalam bab ini yaitu optimis, dan peka terhadap perubahan dan kemajuan.

Bab kesebelas yang berjudul toleransi sebagai alat pemersatu bangsa, yang membahas tentang pentingnya sikap toleransi dan menjaga dari tindak kekerasan. Pembahasan dalam materi ini sebenarnya adalah tentang materi al-Qur'ān, yaitu membahas salah satu ayat al-Qur'ān yang berhubungan dengan perintah tasamuh atau toleransi.

> Pentingnya sikap toleransi dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah saw sampai bersabda : "dari Anas ra. Sesungguhnya Easulullah saw bersabda, *"Demi (Allāh) yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."* (H.R. Bukhari).[85]

Bukti seseorang mempunyai keimanan adalah mau mencintai tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Tetangga yang dimaksud tentunya adalah orang lain yang bukan anggota keluarga atau kerabatnya, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal, baik yang seiman maupun yang belum seiman.

[85] Ibid, hlm. 186.

Mencintai dirinya sendiri berarti seseorang akan dengan sekuat tenaga menjaga dari segala yang membahayakan, dan menjaga agar selalu dalam keadaan nyaman, tenteram dan damai. Apabila seseorang bisa mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri, maka artinya ia juga akan selalu menjaga orang lain tersebut dari segala yang membahayakan atau mengganggu ketentraman, kenyamanan dan kedamaian orang tersebut.

Dari berbagai penjelasan di atas bila disimpulkan adalah bahwa nilai keimanan dalam pembahasan materi ini adalah meyakini bahwa mencintai orang lain sebagaimana dirinya sendiri adalah ajaran Allāh Swt dan rasul-Nya.

Nilai Ibadah dalam materi toleransi dan menghindari tindak kekerasan, dijelaskan bahwa;

> Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan.[86]

Sikap toleransi adalah upaya untuk mendukung kelancaran dan kenyamanan pelaksanaan ibadah, maka bentuk ibadah yang tersirat dari nilai-nilai religius pada pembahasan materi ini adalah memberi kesempatan dan kenyamanan kepada orang yang melaksanakan ibadah

[86] Ibid, hlm. 188

adalah juga ibadah, sebagaimana memberi makan orang yang berpuasa maka akan mendapat pahala puasa meski tidak berpuasa.

Tentang nilai akhlak dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa;

> Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjebatni kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap.[87]

Dari penjelasan singkat tersebut, tersirat suatu sikap kepribadian yang digadang untuk dimunculkan dalam pembahasan materi ini yaitu pribadi yang toleran, pribadi yang rendah hati, dan pribadi yang bijaksana.

Nilai sosial dalam materi ini adalah humanis, menghargai pemikiran dan karya orang lain, serta saling bekerja sama dan tolong menolong. Humanis diperlukan karena interaksi yang dilakukan adalah dengan sesama manusia. Menghargai perilaku, pemikiran dan karya orang lain adalah sesuatu yang wajib, karena akan menciptakan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam suatu komunitas, dan sikap saling tolong menolong dan kerja sama adalah kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang harus hidup dengan kerja sama dam tolong menolong.

Berbagai bentuk nilai-nilai religius yang telah diidentifikasi pada materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK pada kels XI tersebut di atas, secara ringkas bila disampaikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Bab	Pokok	Nilai	Nilai Ibadah	Nilai Akhlak	Nilai Sosial

[87] Ibid, hlm. 188.

	Bahasan	Keimanan			
1	Iman kepada kitab-kitab Allāh Swt.	Keyakinan bahwa Allāh Swt. telah menurunkan petunjuk-Nya kepada setiap umat manusia	Membaca dan mempelajari isi *al-Qur'ān*	rajin dan taat.	toleran
2	Kejujuran	Keyakinan sifat jujur ajaran Islam dan perintah Allāh Swt.	Melaksanakan ibadah dengan jujur	jujur	jujur sehari-hari
3	Penyelenggaraan jenazah	Keyakinan bahwa setiap makhluk akan mati dan hanya amal baik yang akan bisa menolongnya.	Memperbanyak ibadah dalam rangka menghadapi kematian	taat beribadah	empati dan peduli kepada orang lain
4	Khutbah, dakwah dan tabligh	Keyakinan bahwa saling menasehati dalam kebaikan adalah perintah Allāh Swt.	Beramar ma'ruf nahi munkar	kritis dan berani membela kebenaran (syaja'ah)	aktif, toleran, menghargai orang lain dan sabar
5	Islam di abad kejayaan	Keyakinan isi kebenaran al-Qur'ān, dan implikasinya di masyarakat	Beribadah berdasarkan ajaran al-Qur'an dan harus berilmu	taat kepada Allāh dan Rasul-Nya, kritis, kreatif dan semangat menuntut ilmu.	aktif dan peka terhadap perkembangan
6	Mengkaji al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 48	Keyakinan bahwa taat kepada para pemimpin, merupakan	Beribadah dalam rangka mencari *riḍa* Allāh Swt.	taat kepada aturan, pribadi yang	Loyal, bekerja sama dan tolong menolong, jujur dan

	dan Surah an-Nisa ayat 59 dan Surah at-Taubah ayat 105	perintah Allāh Swt.		semangat, aktif, kreatif dan bertanggung jawab.	amanah
7	Iman kepada Rasul-rasul Allāh Swt.	Keyakinan bahwa semua rasul yang disebutkan dalam al-Qur'ān adalah utusan Allāh Swt.	Beribadah dengan mengikuti sunnah Rasulullah saw. dan hanya kepada Allāh	jujur, amanah, bertanggung jawab dan rajin	amanah dan taat
8	Hormat dan patuh pada orang tua dan guru	Keyakinan bahwa Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua	Berbakti kepada kedua orang tua	taat, sopan santun dan lemah lembut	berbakti kepada keduanya dan rela berkurban
9	Sistem ekonomi dalam Islam	Keyakinan bahwa hukum mu'amalah adalah ajaran Allāh Swt.	Tolong menolong dan menjauhi perilaku riba, berlebihan dan pemborosan	jujur, dan bertanggung jawab	bekerja sama yang saling menguntungkan dan saling tolong menolong
10	Perkembangan Islam di abad modern	Keyakinan bahwa ajaran Islam selalu sesuai dengan perkembangan jaman	Beribadah dan mengabdi kepada Allāh Swt	aktif, kreatif, dan inovatif	optimis, dan peka terhadap perubahan dan kemajuan.
11	Mengkaji al-Qur'an Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32	Keyakinan bahwa mencintai sesama adalah merupakan perintah Allāh Swt dan Rasul-Nya	Memberi kesempatan dan kenyamanan orang lain melaksanakan ibadah	toleran, pribadi yang rendah hati, dan pribadi yang bijaksana	humanis, sikap menghargai orang lain, serta saling bekerja sama dan tolong menolong.

3. Implementasi nilai-Nilai religius dalam materi kelas XII.

Pada bab pertama yang membahas tentang keimanan kepada hari akhir. Bentuk keimanan jelas terlihat dalam pembahasan materi ini, yakni keyakinan akan datangnya hari akhir. Ini terlihat dari penjelasannya bahwa mengimani hari akhir adalah salah satu rukun Islam.

> Keyakinan akan datangnya hari akhir lebih banyak diketahui dari banyaknya ayat al-Qur'ān yang menceritakan tentang kejadian hari akhir tersebut. Salah satu ayat al-Qur'ān yang menjelaskan akan datang hari akhir adalah Q.S Tãhã/20:15 *''Sesungguhnya saat (hari kiamat) akan datang. Aku dengan sengaja merahasiakan (waktu)-nya. Agar setiap jiwa diberi balasan (dan ganjaran) sesuai hasil usahanya.''*[88]

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai keimanan dalam materi ini adalah keyakinan akan datangnya hari akhir meski kapan datangnya tidak bisa diketahui sebelumnya, karena hanya Allāh swt yang mengetahuinya.

Kemudian dalam hal nilai ibadah dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari pembahasan adalah semangat melaksanakan ibadah demi bekal di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan penerapan perilaku mulia yang diharapkan dari pembahasan materi, yaitu salah satunya adalah "selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allāh Swt. dalam bentuk ibadah baik mahdah maupun gairu mahdah atau ibadah mu'amalah, yaitu semua

[88] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*, Cet.1, (Jakarta, Kemendikbud, 2015), hlm. 3.

kegiatan yang bermanfaat bagi sesama."[89] Inilah bentuk dari nilai-nilai ibadah yang harus ditanamkan pada siswa dalam pembahasan materi ini.

Kemudian nilai akhlak dalam materi ini adalah taat, tekun dan istiqomah dalam beribadah kepada Allāh Swt. hari akhir atau hari kiamat adalah sesuatu yang pasti terjadi, namun waktu terjadinya hanya Allāh yang mengetahuinya, dan tidak setiap manusia yang hidup di dunia ini mengalami hari kiamat. Namun kiamat sugro atau kematian, maka setiap manusia yang pernah hidup di dunia akan mengalaminya.

Atas dasar hal tersebut, maka kematian akan menjadi penutup amal perbuatan ,manusia ketika di dunia. Keyakinan inilah yang harus selalu tertanam dalam benak setiap manusia. Hal untuk mengantisipasi terjadinya kematian, yang kedatangannya juga tidak diketahui oleh manusia itu sendiri, namun pasti akan mengalami, adalah dengan memperbanyak amal kebaikan semasa hidupnya. Maka ketaatan kepada Allāh dan Rasul-Nya, ketekunan ibadahnya dan keistiqomahan dalam melaksanakan ibadah itulah yang harus dijaga. Maka akhlak kepribadian yang perlu dibiasakan dalam pembahasan materi ini adalah ketaatan kepada Allāh dan Rasul-Nya, ketekunan ibadahnya dan keistiqomahannya dalam melaksanakan ibadah.

Hal ini berdasarkan penjelasan yang menguraikan beberapa kegiatan positif yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang antara lain;

[89] Ibid, hlm. 13.

a. Sadar sepenuhnya bahwa semua perbuatan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban
b. Senantiasa beramal shalih serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh syari'at
c. Selalu menampilkan akhlakul karimah seperti rendah hati, sopan santun, mawas diri dan sebagainya
d. Senantiasa beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, baik dengan ibadah mahdah maupun ibadah mu'amalah atau sosial.

Nilai sosial dalam materi ini adalah dermawan, suka menolong, peduli sesama, rendah hati, dan santun terhadap sesamanya. Semua hal tersebut adalah perilaku amal shalih yang harus dibiasakan sehingga menjadi budi pekerti yang melekat pada pribadi. Dan hal itu semua juga dalam rangka mempersiapkan kematian yang datang pasti.

Bab kedua yang membahas tentang keimanan kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* juga sangat jelas bentuk nilai keimanannya. Keyakinan pada adanya *Qaḍā'* dan *Qadar* Allāh adalah bagian dari rukun iman, sehingga mutlak hukumnya bagi orang muslim dan mukmin untuk meyakininya. Penjelasan tersebut antara lain; "meyakini adanya Qada dan Qadar artinya meyakini bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu makhluknya. Keimanan pada qada dan qadar meliputi beberapa prinsip antara lain, pertama mengimani ilmu Allah yang Qadim dan mengetahui perbuatan manusia sebelum manusia tersebut melakukannya. Kedua, mengimani bahwa qada dan qadar telah tertulis di Lauful Mahfuz. Ketiga, bahwa segala kehendak

Allah Swt berlaku secara menyeluruh terhadap semua kekuasaan dan makhluk-Nya. Dan keempat adalah meyakini bahwa Allah Swt. lah yang telah menciptakan semua makhluk.[90]

Qada dan Qadar sering hanya disebut taqdir oleh orang kebanyakan, karena banyak orang yang menganggap bahwa qada dan qadar itu tidak ada bedanya, karena keduanya adalah keputusan atau ketetapan Allah Swt.

Nilai ibadah dalam materi keimanan kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* ini dijelaskan bahwa dengan beriman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar*, "banyak hikmah yang amat berharga bagi manusia dalam menjalani kehidupan didunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat."[91] Bentuk ibadah yang tersirat dari nilai-nilai religius dalam materi ini adalah ibadah demi mempersiapkan kehidupan akhirat. Orang yang percaya atau mengimani akhirat pastilah orang yang meyakini Allāh Swt dan al-Qur'an sebagai wahyu yang menjadi pedoma hidup. Oleh karenanya cara mempersiapkan kehidupan akhirat adalah dengan beribadah kepada Allāh Swt dengan segala bentuk ibadah yang telah diajarkan.

Kemudian nilai akhlaknya adalah pribadi yang tekun, sabar dan optimis serta tawakkal kepada Allāh Swt.. Hal ini berdasarkan uraian yang menjelaskan bahwa "Qada' dan qadar atau takdir itu sudah berjalan menurut sunatullah, yang artinya keberhasilan hidup seseorang tergantung pada keadaan sejalan atau tidak sejalan dengan sunatullah tersebut. Sunnatullah adalah suatu sistem yang diciptakan oleh Allah dan

[90] Ibid, hlm. 23.
[91] Ibid, hlm. 33.

disampaikan kepada hambanya melalui para rasul utusan-Nya, yang hal tersebut telah tercantum dalam kitab suci al-Qur'an. Takdir tidak ada satupun manusia atau makhluk yang mengetahuinya. Dan kenyataan juga membuktikan bahwa tidak satupun yang mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri esok hari. Maka hanya ihtiar, doa dan kemudian tawakkal kepada Allah Swt sajalah yang bisa dilakukan seorang hamba untuk menggapai takdir terbaik sesuai yang dikehendakinya."[92]

Nilai sosial dalam materi ini adalah berdasarkan penjelasan bahwa "siapapun tidak akan mampu mengetahui takdir apa dan bagaimana yang akan menimpa dirinya sendiri. Namun semua orang pasti menginginkan nasib baik dan beruntung selalu menyertainya. Oleh karenanya, maka mengimani Qada' dan Qadar Allah swt. adalah keniscayaan agar selalu tercipta rasa optimis dan giat bekerja demi meraih tujuan yang dikehendakinya."[93]

Dari penjelasan tersebut, bisa diambil makna yang tersirat bahwa nilai sosial yang hendak dimunculkan adalah kerja keras dan pantang menyerah.

Bab ketiga yang berjudul menghidupkan nurani dengan berpikir kritis adalah pembahasan tentang materi al-Qur'ān tentang perlunya berpikir kritis. Seorang ahli bernama Mertes mendefinisikan tentang berpikir kritis ini sebagai sebuah proses yang sadar dan sengaja yang

[92] Ibid, hlm. 26-27.
[93] Ibid, hlm. 32.

digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan pengalaman, dengan sejumlah

Berdasarkan hal tersebut maka berpikir kritis terhadap ayat-ayat Allah Swt. adalah berarti sebuah usaha untuk memahami dengan menganalisis dengan sikap mengambil berbagai sumber rujukan, kemudian merenungi maknanya dan menindaklanjuti dalam bentuk sikap dan perbuatan.

Berkaitan dengan nilai keimanan, karena berpikir kritis merupakan anjuran yang difirmankan oleh Allāh Swt. dalam *Q.S. al-Ghāsyiyah /88:17* : *"Apakah mereka tidak memperhatikan, bagaimana unta diciptakan?"* Keyakinan akan kebenaran al-Qur'ān adalah bukti adanya nilai keimanan pada diri seseorang. Jelasnya, bentuk keimanan dalam pembahasan materi ini adalah meyakini bahwa berpikir kritis adalah ajaran Islam dalam al-Qur'ān.

Tentang nilai ibadah dalam pembahaan materi ini, salah satu penjelasannya menyatakan bahwa "sikap dan tindakan yang mencerminkan berpikir kritis terhadap ayat-ayat Allāh Swt. (informasi Ilahi) adalah berusaha memahaminya dari berbagai sumber, menganalisis, dan merenungi kandungannya, kemudian menindaklanjuti dengan sikap dan tindakan positif."[94] Membaca al-Qur'ān saja sudah bernilai ibadah, apalagi merenungi, mempelajari kemudian menindaklanjuti maka tentu akan lebih bernilai ibadah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa bentuk

[94] Ibid, hlm. 40.

ibadah dalam pembahasan materi ini adalah mempelajari dan menindaklanjuti ajaran-ajaran yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ān.

Tentang nilai akhlak, dijelaskan bahwa;

> Dalam Islam, masa depan yang dimaksud bukan sekedar masa depan dunia, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu di akhirat. Orang yang dipandang cerdas oleh Nabi adalah orang yang pikirannya jauh ke masa depan di akhirat. Maksudnya jika kita sudah tahu bahwa kebaikan dan keburukan akan menentukan nasib kita di akhirat, maka dalam setiap perbuatan kita, harus ada pertimbangan akal sehat. Jangan dilakukan perbuatan yang akan menempatkan kita di posisi yang rendah di akhirat. "berpikir sebelum bertindak", itulah motto yang harus menjadi acuan orang cerdas.[95]

Dari penjelasan tersebut, akhlak kepribadian yang tersirat ingin dimunculkan adalah pribadi yang teguh pada ketaatan, dan pribadi yang kritis. Keteguhan pada ketaatan kepada Allāh Swt sangat dibutuhkan mengingat banyaknya kemunkaran yang muncul di kalangan umat manusia. Pribadi yang kritis dibutuhkan untuk mengantisipasi perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran Allāh.

Kemudian nilai sosial dalam materi ini sikap santun dan sikap toleransi. Sikap santun dibutuhkan untuk menjelaskan dimana posisi kita terhadap suatu permasalahan, dan sikap toleran juga dibutuhkan agar keteguhan dan sikap kritis kita tidak sampai melukai perasaan orang lain, demi menjaga ketenangan dan kenyamanan hidup bersama.

Pada bab keempat yang membahas tentang perilaku demokratis adalah juga bagian dari materi pembahasan ayat-ayat al-Qur'ān, hanya berbeda topik dan berbeda ayat yang dibahas. Ayat yang dibahas dalam

[95] Ibid, hlm. 46.

materi ini adalah *Q.S. Āli 'Imrān/3:159* yang didalamnya mengandung pesan tentang sikap demokratis.

Bentuk keimanan dalam materi ini adalah jelas terlihat dalam keyakinan bahwa perintah berlaku demokratis adalah merupakan perintah Allāh Swt. dan bahkan karena berlaku demokratis adalah merupakan perintah Allāh Swt, maka Rasulullah saw. pun dengan sangat baik melakukannya, sebagaimana sebuah hadis yang menceritakan ;

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَاَيْتُ اَحَدًا اَكْثَرَ مَسُّوْرَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذي)

Artinya:
"Dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku tak pernah melihat seseorang yang lebih sering bermusyawarah dengan para sahabat dari pada Rasulullah saw." . [HR. at-Tirmīzī].[96]

Bab keempat yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap demokratis sebagaimana tersirat dalam *Q.S.Āli-Imrān/3:159* dan *H.R. at-Tirmīḍī* yang menjelaskan bahwa bermusyawarah adalah contoh ciri khas dari sikap hidup kaum muslimin dan sikap ini harus selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap demokratis begitu penting, sehingga sampai difirmankan oleh Allāh Swt. dalam al-Qur'an, maka berarti bersikap demokratis juga termasuk beribadah, minimal bentuknya adalah membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.

[96] Ibid, hlm. 64.

Berkaitan dengan nilai akhlak dijelaskan bahwa "persoalan menghargai dan dihargai adalah bagian penting dalam misi dakwah Islam. Yang muda harus menghormati yang lebih tua dan yang lebih tua menyayangi yang muda. Ajaran yang demikian dipandang sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai demokratis. Istilah demokrasi memang bukan istilah yang muncul dari ajaran Islam, namun Islam sangat terbuka untuk menerima sesuatu yang berasal dari luar namun sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajara Islam."[97]

Dari penjelasan tersebut sudah dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi tersebut adalah pribadi yang toleran, pribadi yang sopan santun, dan pribadi yang rendah hati. Sedang nilai sosialnya adalah demokratis, yang dilandasi dengan pribadi yang santun dan rendah hati maupun pribadi yang lemah lembut, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Āli Imrān/3:159.

Bab kelima yang berjudul cerahkan nurani dengan saling menasehati adalah masih dalam bahasan al-Qur'ān, yang mengambil pokok pembahasan pada ayat al-Qur'ān *Q.S.Luqmān/31:13-14.* Dimana ayat tersebut mengandung perintah untuk saling menasehati. Nilai keimanan dalam materi tersebut jelas terdapat pada keyakinan akan perintah Allāh Swt agar manusia saling menasehati. Artinya sikap saling menasehati adalah merupakan perintah Allāh Swt yang harus dijalankan.

[97] Ibid, hlm. 58.

Dalam hal perintah untuk saling menasihati ini, Allāh Swt. menegaskan perintah tersebut, salah satunya surat al-'Ashr: *"Demi masa, sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal soleh, dan saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran"*[98]

Selanjutnya tentang nilai ibadah dalam materi ini, diantara penjelasannya menyatakan bahwa "tegaknya amar ma'ruf nahi munkar adalah merukana jaminan kehidupan yang layak di dunia dan di akhirat. Apabila hal tersebut diterapkan benar-benar dalam kehidupan maka hikmahnya sungguh luar biasa besar dan akan mendapatkan balasan ganjaran dari Allah Swt yang sangat besar."[99]

Balasan kebaikan di akhirat adalah buah dari ibadah yang dilakukan seseorang, saling menasehati dalam hal kebaikan dan ketakwaan adalah gtermasuk ibadah yang kelak akan mendapat balasan di akhirat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk ibadah dari pembahasan materi tersebut adalah beramar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.

Kemudian penjelasan tentang nilai akhlak diuraikan bahwa "saling mengingatkan dalam hal kebaikan adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Mengingatkan dengan lisan dalam istilah Islam disebut dengan nasihat, wasiat, tausiyah, mau'izah dan tazkirah. Namun harus diketahui bahwa orang yang kita nasihati mungkin mempunyai perbedaan

[98] Ibid, hlm. 81.
[99] Ibid, hlm. 90.

akibat dari beragam adat, budaya, kecenderungan, pengetahuan atau latar belakng sosial lainnya. Maka hal tersebut memerlukan kebijaksanaan dalam memberikan nasihat, demi meminimalisir dampak buruk dan juga mengoptimalkan hasil. Dalam hal ini dakwah hendaklah dilakukan dengan hikmah atau bijaksana bila dilakukan dengan lisan, namun jika harus berdebat dan berdiskusi maka harus dilakukan dengan cara dialog yang baik dan santun."[100]

Dari penjelasan tersebut, tersirat kepribadian atau akhlak yang harus mendasari ketika melakukan nasehat atau dakwah, antara lain pribadi santun, pribadi yang lemah lembut, dan pribadi yang bijak. Kemudian nilai sosial yang harus ditunjukkan ketika memberi nasehat kepada orang lain adalah toleran, saling menghargai dan keteladanan yang juga tidak kalah pentingnya.

Bab keenam dari materi kelas XII untuk SMA/SMK membahas tentang sikap *Iḥsān* yang juga masih termasuk bahasan al-Qur'ān.

> *Iḥsān* adalah menyembah Allāh Swt. seolah-olah melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka membayangkan bahwa sesungguhnya Allāh Swt. melihat perbuatannya. Dengan kata lain, *Iḥsān* adalah beribadah dengan ikhlas, dalam segala bentuk ibadah, baik yang mahdah maupun yang mu'amalah.[101]

Inilah nilai keimanan yang menjiwai materi pembahasan. Keyakinan bahwa setiap ibadahnya atau perbuatannya selalu dilihat oleh Allāh Swt adalah suatu nilai keimanan.

---

[100] Ibid, hlm. 88-89.
[101] Ibid, hlm. 101.

Tentang nilai ibadah dalam materi ini dijelaskan bahwa "ihsan adalah beribadah yang seolah-olah melihat Allah Swt, dan apabila tidak mampu membayangkan melihat Allah, maka harus meyakini bahwa Allah Swt melihat ibadah kita. Intinya bahwa ihsan adalah bentuk ibadah kita yang ikhlas kepada Allah Swt.[102]

Dari penjelasan tersebut sudah sangat jelas terlihat bentuk ibadah yang merupakan cerminan nilai-nilai religius dalam pembahasan bab ini adalah melaksanakan ibadah dengan ikhlas.

Kemudian dalam hal nilai akhlak diuraikan bahwa "ihsan adalah menyembah Allah Swt. seolah-olah melihat-Nya, sedang jika ia tidak mampu membayangkan melihat tersebut maka keyakinan bahwa Allah swt. melihat perbuatan kita. Ihsan juga bisa diartikan sebagai bentuk ibadah yang dilakukan secara ikhlas dan khusu'. Ini menyangkut semua bentuk ibadah, baik yang mahdah maupun yang gairu mahdah atau ibadah sosial.[103]

Dari penjelasan tersebut di atas tersirat akhlak kepribadian ketika beribadah kepada Allāh Swt, maupun ketika berinteraksi dengan sesama makhluk Allāh Swt adalah dibutuhkan pribadi yang taat, pribadi yang khusyu', dan pribadi ikhlas. Pribadi yang taat adalah dasar dalam melaksanakan ibadah, sedang pribadi yang khusyu' adalah ruh dari pelaksanaan ibadah, tanpa kekhusyu'an maka ibadahnya bagai tak berarti.

[102] Ibid, hlm. 101.
[103] Ibid, hlm. 101.

Pribadi yang ikhlas sangat dibutuhkan untuk kesempurnaan ibadah, karena keikhlasan dalam beribadah yang dilakukan tanpa pamrih terhadap sesama makhluk Allāh adalah kunci diterimanya amal. Ritual ibadah harus hanya semata-mata untuk mencari riḍa Allāh Swt.

Nilai sosial yang dibutuhkan ketika beribadah dengan *iḥsān* adalah suka berterima kasih atau balas budi, peduli sesama dan toleran. Suka berterima kasih atau balas budi adalah bentuk imbal jasa dari sebuah perbuatan baik, saling berbuat baik adalah keniscayaan. Sedang sikap peduli adalah wujud keberadaan manusia selaku makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Bilamana kita peduli maka pastilah kita juga akan dipedulikan. Kemudian toleran sangat dibutuhkan karena setiap interaksi dengan sesama makhluk Allāh dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati hak asasi masing-masing. Inilah sikap sosial yang harus ditanamkan pada pribadi peserta didik dalam pembahasan materi ini.

Bab ketujuh membahas tentang pernikahan, yang menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, mendefinisikan pengertian pernikahan sebagai "ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

> Sunnatullah yang berlaku umum bagi semua makhluk Nya, namun pernikahan hanya berlaku bagi manusia dan jin. *Al-Qur`ān* menyebutkan dalam *Q.S. aż-Żāriyāt /51:49*. *"Dan segala sesuatu*

> *Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allāh.“*
> Dalam ajaran Islam, pernikahan adalah hal yang sangat ditekankan, karena berkaitan dengan mansuia harus berkembang, agar kehidupan umat manusia dapat dilestarikan. Tanpa pernikahan regenerasi akan terhenti, kehidupan manusia akan terputus, dunia pun akan sepi dan tidak berarti, karena itu Allāh Swt. mensyariatkan pernikahan.[104]

Inilah nilai keimanan yang mendasari pembahasan materi, yakni keyakinan bahwa pernikahan adalah syariat Islam yang diperintahkan oleh Allāh swt melalui kitab suci al-Qur'ān. Sehingga menikah merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allāh Swt.

Kemudian dalam hal nilai ibadah dalam materi ini, dijelaskan bahwa pernikahan adalah sunnatullah yang berlaku umum bagi semua makhluk Nya. *Al-Qur`ān* menyebutkan dalam *Q.S. adz-Żáriyāt /51:49*.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allāh.“[105]

> Islam sangat menganjurkan pernikahan, karena dengan pernikahan manusia akan berkembang, sehingga kehidupan umat manusia dapat dilestarikan. Tanpa pernikahan regenerasi akan terhenti, kehidupan manusia akan terputus, dunia pun akan sepi dan tidak berarti, karena itu Allāh Swt. mensyariatkan pernikahan.[106]

Dikarenakan pernikahan adalah syari'at yang telah ditetapkan oleh Allāh Swt. maka berarti hal tersebut adalah bernilai ibadah. Sehingga bisa dikatakan bahwa bentuk ibadah cerminan nilai-nilai religius dalam pembahasan materi munakahat adalah menjalani pernikahan sesuai dengan syari'at.

---

[104] Ibid, hlm. 120.
[105] Ibid, *Al-Qur'an ...*, hlm. 522.

[106] Ibid, hlm. 120.

Tentang nilai akhlak, dijelaskan bahwa "pernikahan adalah sunnatullah yang berlaku umum bagi setiap makhluk Allah Swt. Dalam ayat al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa segenap makhluk yang diciptakan oleh Allah adalah selalu berpasang-pasangan, sehingga dalam hal ini Islam mengajarkan untuk melangsungkan pernikahan dengan tujuan untuk melestarikan kelangsungan spesiesnya atau adanya regenarasi terhadap jenisnya. Pernikahan bukanlah sekedar perkawinan untuk kepuasan seksual semata, namun yang lebih penting adalah untuk menjalankan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah swt."[107]

Dari penjelasan di atas tersirat suatu pelajaran bahwa pernikahan adalah syari'at yang diajarkan dalam Islam. Hal ini seakan memberi petunjuk bahwa sesorang harus berakhlak kepribadiaan yang taat kepada aturan atau syari'at yang telah ditetapkan oleh Allāh Swt, karena hal itu untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Pernikahan juga untuk membentengi akhlak, sehingga diharapkan tercipta pribadi yang suci dan mulia, yaitu pribadi yang berakhlakul karimah dan selalu menjaga diri dari dosa. Selain itu juga pernikahan adalah untuk melengkapi atau menyempurnakan ibadah, ini akan membentuk pribadi yang shaleh, yaitu hamba yang senantiasa beribadah kepada Allāh Swt.

Dalam hal nilai sosial, pernikahan haruslah memunculkan persaudaraan atau ukhuwah, karena pernikahan menyatukan dua manusia dan dua keluarga yang berbeda. Pernikahan juga harus memunculkan nilai

[107] Ibid, hlm. 120.

toleran, karena penyatuan dua orang dan dua keluarga yang berbeda latar belakang membutuhkan sikap toleransi, sikap saling menghargai dan sikap kerja sama dan tolong menolong.

Bab kedelapan membahas tentang hukum mawaris. Dijelaskan dalam materi tersebut bahwa "ajaran Islam disamping mengatur tentang masalah-masalah ibadah kepada Allah Swt, juga mengatur maslah hubungan dengan sesama manusia, termasuk di dalam maslaha tentang warisan. Rasulullah saw. memasukkan hukum waris ke dalam ajaran Islam guna mengubah hukum jahiliyah yang bamyak dipengaruhi sifat primordialisme kesukuan sehingga menyebabkan ketidak adilan. Dalam hukum waris Islam, maka setiap pribadi yang menjadi ahli waris baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan hak sesuai dengan fitrahnya masing-masing."[108]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa hukum pembagian warisan yang diatur dalam al-Qur'ān adalah merupakan ajaran Islam yang merupakan perintah dari Allāh Swt., sehingga melaksanakan hukum mawaris adalah buah dari keyakinan bahwa hukum tersebut adalah dari Allāh Swt.

Kemudian dalam hal nilai ibadah dalam materi mawaris ini, dijelaskan bahwa "ajaran Islam disamping mengatur tentang masalah-masalah ibadah kepada Allah Swt, juga mengatur maslah hubungan dengan sesama manusia, termasuk di dalam maslaha tentang warisan.

[108] Ibid, hlm. 142.

Rasulullah saw. memasukkan hukum waris ke dalam ajaran Islam guna mengubah hukum jahiliyah yang bamyak dipengaruhi sifat primordialisme kesukuan sehingga menyebabkan ketidak adilan. Dalam hukum waris Islam, maka setiap pribadi yang menjadi ahli waris baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan hak sesuai dengan fitrahnya masing-masing."[109]

Mawaris masuk ke dalam syari'at Islam yang difirmankan oleh Allāh Swt. ini berarti hukum mawaris adalah sesuatu yang harus dilaksanakan bila meyakini ajaran Islam. Karena disyari'atkan maka berarti hal tersebut tentulah bernilai ibadah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa bentuk ibadah cerminan nilai-nilai religius dalam pembahasan bab mawaris adalah melaksanakan mawaris tersebut sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

Nilai akhlak dalam pembahasan materi mawaris, dijelaskan bahwa "mawaris adalah serangkaian tindakan untuk pengalihan kepemilikan harta dari seorang yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya. Mawaris adalah sebuah ketetapan hukum yang sangat penting yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt."[110]

Dari penjelasan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam menegakkan hukum mawaris dibutuhkan ketaatan kepada syari'at yang telah diberlakukan oleh Allāh Swt. hal ini mengisyaratkan bahwa pribadi yang taat adalah hal yang harus dimuncukan dalam pembahasan materi ini. Selain itu dalam hal pembagian harta waris juga dibutuhkan pribadi yang

[109] Ibid, hlm. 142.
[110] Ibid, hlm. 142.

ikhlas. Keikhlasan sangat dibutuhkan supaya pembagian waris tidak ada ahli waris yang merasa dirugikan atau dicurangi. Berkaitan dengan ini pula maka nilai sosialnya adalah sifat adil dari pewaris atau orang yang diberikan amanat untuk membagi waris sesuai syari'at Islam tersebut. Keadilan sangat dibutuhkan dalam pembagian waris supaya tidak menimbulkan sikap iri, merasa dicurangi atau dikalahkan dalam hak-haknya. Keadilan dibutuhkan agar para ahli waris merasa puas dengan pembagian warisannya.

Bab kesembilan mengambil judul rahmat Islam bagi Nusantara, yang membahas tentang perkembangan Islam di wilayah Nusantara atau Indonesia. Masuk dalam kategori pembahasan tentang sejarah atau tarikh Islam, namun nilai keimanan tetap terlihat dalam pembahasan ini. Nilai keimanan mendasari semangat dan strategi berdakwah para mubaligh dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa "strategi dakwah adalah suatu rencana yang disusun sangat matang dan cermat untuk melakukan suatu kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat misi-misi Islam. Beberapa strategi yang dahulu dipergunakan para mubaligh berdakwah adalah strategi perdagangan, strategi perkawinan, strategi pendidikan, strategi kesenian dan strategi tasawuf.[111]

Kebijaksanaan yang diambil para mubaligh dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam di Nusantara adalah buah dari pelaksanaan ajaran Islam dari al-Qur'ān yang memerintahkan berdakwah dengan cara

[111] Ibid, hlm. 170-171.

yang bijaksanan dan dengan pembelajaran yang baik. Cara-cara penyebaran Islam yang penuh dengan kedamaian tanpa kekerasan tersebut mengacu kepada firman Allāh dalam Q.S. an-Nahl 16:125 :

أُدْعُ اِلَىٰ سَبِيْلِ رَبِّكَ بَالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُمْ بِالَّتِىْ هِيَ اَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Q.S. an-Nahl 16: 125)[112]

Kemudian dalam hal nilai ibadah dalam materi ini dijelaskan bahwa "kegiatan dakwah para mubalig merupakan bentuk ibadah, karena mengajak kepada syiar Islam adalah termasuk ibadah yang perintahnya datang dari Allah Swt."[113]

Strategi para mubaligh inilah yang selalu mengacu kepada ajaran Islam, sebagaimana firman Allāh Swt. dalam Q.S. an-Nahl /16; 125 yang artinya ;

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dari penjelasan tersebut dapat diambil makna tersirat dari bentuk ibadah cerminan nilai-nilai religius dari pembahasan perkembangan Islam di

[112] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hlm. 281.

[113] Ibid, hlm. 170.

Indonesia, yaiytu bahwa berdakwah dengan berdasarkan ajaran syari'at Islam adalah merupakan bentuk ibadah. Sehingga kesimpulannya bahwa bentuk ibadah dalam pembahasan materi perkembagan Islam di Indonesia adalah berdakwah sesuai syari'at.

Nilai akhlak dalam pembahasan ini tersirat dari penjelasan;

> Perlu diketahui bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi secara pereodik, tidak sekaligus. Dari berbagai literatur, setidaknya terdapat beberapa kegiatan yang dipergunakan sebagai kendaraan (sarana) dalam penyebaran Islam di Indonesia, di antaranya adalah : perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf.[114]

Sudah sejak jaman dahulu bahwa perdagangan antar bangsa sudah terjadi. Kegiatan inilah yang sering digunakan oleh para mubaligh muslim dalam menyebarkan ajaran Islam, yaitu sambil berdagang mereka mengajarkan ajaran Islam. Interaksi antara pedagang muslim dengan masyarakat menjadi sarana berdakwah dalam mengenalkan ajaran Islam.

Di samping itu adakalanya seorang pedagang muslim menikah dengan penduduk pribumi. Dan cara ini cukup berpengaruh bagi perkembangan ajaran Islam di masyarakat. Sebagai contoh dari fenomena ini adalah misalnya, raden rahmat yang berasal dari Campa menikah dengan penduduk pribumi yang bernama Nyai Manila, juga raja Brawijaya yang menikahi Puteri Campa yang menurunkan Raden Fatah, yang kemudian menjadi raja di Demak Bintoro.

Di antara para mubalig tersebut ada yang kemudian mendirikan pesantren, di sanalah proses pendidikan terhadap ajaran-ajaran Islam

[114] Ibid, hlm. 171.

berlangsung. Dengan banyaknya santri dari penduduk pribumi yang belajar mempercepat proses Islamisasi di Nusantara.

Dari penjelasan panjang tersebut, tersirat makna bahwa para mubaligh atau penyebar ajaran Islam dalam mengajarkan ajaran Islam di wilayah Nusantara memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana. Disamping itu para mubaligh juga memiliki kepribadian yang taat, lemah lembut, dan toleran. Ini terbukti dengan tingkat keberhasilan mereka berdakwah di wilayah Nusantara yang mulanya mayoritas beragama hindhu dan sebagian beragama animisme maupun dinamisme, kemudian menjadi mayoritas beragama Islam. Pribadi taat, arif dan bijaksana, inilah yang dimunculkan dalam pembahasan materi ini untuk dibiasakan kepada peserta didik.

Kemudian nilai sosialnya adalah mencontoh apa yang telah dilakukan oleh para mubaligh dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, yaitu lemah lembut, toleran dan sopan santun serta keteladanan kepada penduduk asli. Inilah nilai yang harus dicontoh dan dibiasakan kepada peserta didik melalui pembahasan materi ini.

Bab kesepuluh berjudul rahmat Islam bagi alam semesta, yang membahas tentang perkembangan Islam di seluruh dunia. Nilai keimanan dalam pembahasan ini terlihat pada penjelasan yang menyatakan;

> Metode dakwah para mubalig yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam berdakwah dinilai merupakan metode yang sangat ilmiah. Mulyadhi Kertanegara dalam bukunya Tradisi Ilmiah Islam, menyebutkan faktor terpenting yang menyebabkan umat Islam mengalami kejayaan pada waktu itu karena benar-benar masyarakat Islam melakukan tradisi ilmiah. Dengan terinspirasi dari wahyu

> pertama yang turun supaya membaca, maka pada waktu itu membaca menjadi salah satu tradisi dalam kehidupan sehari-hari.[115]

Kejayaan Islam yang pernah diraih adalah terinspirasi dari wahyu Allāh, terutama wahyu yang pertama turun, yakni Q.S. al-'Alaq 96:1-5. Hal ini berarti keyakinan terhadap ajaran-ajaran Allāh Swt menjadi suatu hal yang sangat mendasari dari perilaku kaum muslimin di masa kejayaannya.

Kemudian nilai ibadah dalam materi perkembangan Islam di dunia, hampir tidak jauh dari pembahasan materi sebelumnya tentang perkembangan Islam di Indonesia, yang mana dijelaskan bahwa "kaum muslim di masa kejayaannya karena mereka sangat mencintai ilmu pengetahuan. Begitupun bangsa Barat mengalami kemajuan yang pesat karena mewarisi tradisi keilmuan Islam. Justru orang Islam sendiri yang sekarang hanya terlena membayangkan kejayaan Islam di masa lampau tanpa mau berusaha berbuat untuk mengembalikan kejayaan tersebut."[116]

Dari penjelasan tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa kejayaan Islam tercapai adalah buah dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, manakala nilai-nilai ajaran Islam ditinggalkan, kejayaan akan segera sirna. Hal ini harusnya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an bila menghendaki kejayaan peradaban sebagaimana yang pernah dicapainya. Sehingga bila diambil kesimpulan terhadap bentuk ibadah

[115] Ibid, hlm. 197.
[116] Ibid, hlm. 197

cerminan nilai-nilai religius yang tersirat dari pembahasan materi perkembangan Islam di dunia adalah membaca, mengamati, mempelajari, mengamalkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'ān.

Selanjutnya dalam hal nilai akhlak, dijelaskan bahwa;

> Metode dakwah para mubalig yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam berdakwah dinilai merupakan metode yang sangat ilmiah. Mulyadhi Kertanegara dalam bukunya Tradisi Ilmiah Islam, menyebutkan faktor terpenting yang menyebabkan umat Islam mengalami kejayaan pada waktu itu karena benar-benar masyarakat Islam melakukan tradisi ilmiah. Dengan terinspirasi dari wahyu pertama yang turun supaya membaca, maka pada waktu itu membaca menjadi salah satu tradisi dalam kehidupan sehari-hari.[117]

Dari penjelasan tersebut, terlihat cukup jelas bahwa pribadi yang hendak ditampilkan dalam pembahasan materi ini adalah pribadi yang taat, pribadi yang aktif, pribadi yang kreatif dan mempunyai daya inovatif. ketaatan adalah hal utama dalam membangun kepribadian dalam lingkup pribadi, dan dalam lingkup masyarakat, ketaatan adalah awal mula terbangunnya sebuah peradaban yang lebih baik. Taat kepada Allāh dan rasul-Nya menjadikan pribadi dan peradaban yang religius, sedang ketaatan kepada para pemimpinnya yang shaleh akan menjadikan kondisi wilayah menjadi aman, tentram dan damai. Kondisi ini akan memicu kemajuan peradaban dari segala bidang, karena faktor keamanan akan menjadi kunci di semua lini kehidupan.

[117] Ibid, hlm. 197.

Nilai sosialnya adalah kerja sama, tolong menolong, toleran dan demokratis adalah penopang utama dalam membangun sebuah peradaban. Kerja sama dibutuhkan karena membangun sesuatu yang besar membutuhkan banyak orang dan aspek. Tolong menolong dibutuhkan karena hanya dengan tolong menolong semua pekerjaan bisa lebih muda dikerjakan. Toleransi dibutuhkan karena melibatkan banyak pihak yang berbeda latar belakang yang menyatu dalam komunitas pekerjaan, dan demokratis dibutuhkan untuk mengontrol kepemimpinan agar tidak melenceng dari ajaran atau syari'at yang dianut. Sikap-sikap tersebutlah yang harus dimunculkan dan dibiasakan kepada peserta didik melalui pembahasan materi ini.

Dari identifikasi di atas, maka nilai-nilai religius pada materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK pada kels XII secara ringkas bisa disampaikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Bab	Pokok Bahasan	Nilai Keimanan	Nilai Ibadah	Nilai Akhlak	Nilai Sosial
1	Iman kepada hari akhir	Keyakinan akan datangnya hari akhir	Mendekatkan diri kepada Allāh Swt. baik dengan melakukan ibadah	taat, tekun beribadah dan istiqomah	dermawan, suka menolong, peduli sesama, rendah hati, dan santun
2	Iman kepada qada' dan qadar	Keyakinan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu bagi makhluknya	Beribadah kepada Allāh Swt dengan segala bentuk ibadah yang telah diajarkan	tekun, sabar, optimis, dan tawakkal	kerja keras dan pantang menyerah.
3	Mengkaji al-Qur'an *Q.S. Ali*	Keyakinan bahwa berpikir kritis	Mempelajari dan menindaklanj	teguh, taat, dan kritis.	santun dan toleransi

	Imran/3: 190-191	merupakan perintah Allāh Swt.	uti ajaran-ajaran yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ān		
4	Mengkaji al-Qur'an *Q.S. Ali Imran/3: 159*	Keyakinan bahwa berlaku demokratis adalah ajaran Allāh Swt. dan dicontohkan Rasulullah saw.	demokratis	toleran, sopan santun, dan rendah hati.	demokratis
5	Mengkaji al-Qur'an *Q.S. Luqman/31 : 13-14*	Keyakinan bahwa saling menasehati adalah merupakan perintah Allāh Swt	Beramar ma'ruf nahi munkar	santun, lemah lembut, dan bijaksana	toleran, saling menghargai dan keteladanan
6	Mengkaji al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 83	Keyakinan bahwa setiap ibadah atau perbuatannya selalu dilihat oleh Allāh Swt	Melaksanakan ibadah dengan ikhlas.	taat, pribadi yang khusyu', dan ikhlas.	terima kasih atau balas budi, peduli sesama dan toleran.
7	Pernikahan (Munakahat)	Keyakinan bahwa pernikahan adalah syariat Islam yang diperintahkan oleh Allāh swt	Menjalani pernikahan sesuai dengan syari'at.	taat pada aturan atau syari'at, suci dan mulia, dan shaleh	persaudaraan atau ukhuwah dan toleran
8	Mawaris	Keyakinan bahwa hukum mawaris adalah dari Allāh Swt.	Melaksanakan mawaris tersebut sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.	taat, dan ikhlas	adil
9	Perkembangan Islam di Nusantara	Keyakinan bahwa berdakwah adalah perintah ajaran Islam	Berdakwah sesuai syari'at	taat, arif dan bijaksana	lemah lembut, toleran dan sopan santun serta teladanan
1	Perkemban	Keyakinan	Mempelajari,	taat, pribadi	kerja sama,

0	gan Islam di dunia	bahwa kejayaan Islam yang pernah diraih adalah terinspirasi dari wahyu Allāh Swt.	dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'ān.	yang aktif, kreatif dan mempunyai daya inovatif	sikap tolong menolong, toleran dan demokratis

C. Implementasi Budi pekerti dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.[118]

Masyarakat Indonesia yang demikian religius yang selalu mendasarkan setiap aktifitas dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya tentu akan sangat mengilhami sikap dan budi pekertinya, meski juga sebagian didasari oleh nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakatnya. Dan seperti diketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah mayoritas beragama Islam maka nilai-nilai religius yang berdasarkan ajaran Islam sangat mewarnai dalam karakter dan kepribadiannya. Maka tentu saja

[118] Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. (Yogyakarta, Kanisius, 2002), hlm: 27-36.

budi pekerti masyarakat Indonesia tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam yang dianutnya. Maka disinilah nilai-nilai religius Islam begitu dominan membentuk karakter dan kepribadian masyarakat Indonesia.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa nilai-nilai religius dalam ajaran Islam terbagi dalam empat kategori, yaitu nilai akidah (keimanan), nilai ibadah (‘ubudiyyah), nilai akhlak, dan nilai kemasyarkatan (sosial). Keempat nilai tersebut kemudian membentuk suatu kepribadian dan karakter yang menyatu dengan dirinya yang disebut akhlak kepribadian, dan karakter yang berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya yang kemudian disebut sikap sosial. Dua hal inilah yang kemudian akan membentuk budi pekerti. Dengan kata lain, budi pekerti yang akan diidentifikasi dalam pembahasan ini adalah meliputi dua hal yaitu akhlak kepribadian dan sikap sosial.

1. Implementasi Budi pekerti dalam materi kelas X

   Budi pekerti yang terdapat dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum untuk kelas X yang akan ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik antara lain;

   Pada bab pertama yang membahas keimanan kepada Allāh dengan pokok bahasan *al-Asmau al-Husna*: *Al-Karim, Al-Mu’min, Al-Wakil, Al- Matin, Al-Jami’, Al-‘Adl,* dan *Al-Akhir*. Akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dan dibiasakan pada peserta didik dalam materi tersebut sebagaimana sudah terlihat pada peta konsep pembelajaran yang hendak dicapai, yang antara lain pada pembahasan *al-Asmau al-Husna*: *Al-Karim*, bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang

dermawan, *al-Asmau al-Husna Al-Mu'min,* agar peserta didik menjadi pribadi yang bersikap jujur dan bersikap amanah, *al-Asmau al-Husna Al-Wakil,* agar peserta didik menjadi pribadi yang bersikap tawakkal, *al-Asmau al-Husna Al- Matin, agar* peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, *al-Asmau al-Husna Al-Jami',* agar peserta didik menjadi pribadi yang bersikap toleran, *al-Asmau al-Husna Al-'Adl,* agar peserta didik menjadi pribadi yang bersikap adil, dan *al-Asmau al-Husna Al-Akhir,* agar peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa.

Dalam hal sikap sosial yang hendak dibiasakan adalah sebagaimana dijelaskan dalam penerapan perilaku mulia yang antara lain;

> Menjadi orang yang dermawan, menjadi orang yang jujur dan memberi rasa aman kepada orang lain dan berkarakter pemimpin yang mampu mempersatukan orang yang berselisih dan mampu memberikan manfaat kepada orang lain.[119]

Dalam bab kedua yang membahas berbuasana sesuai syari'at, akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan adalah "membiasakan berbusana muslim/muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terutama bagi perempuan muslimah agar terbiasa menutup auratnya sebagaimana yang diwajibkan oleh agama, agar mendapat kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya."[120]

Sikap sosial yang hendak dibiasakan adalah sebagaimana dijelaskan bahwa "perilaku mulia yang harus dilakukan sebagai pengamalan berbusana sesuai syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah sikap

[119] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X, Cet.1, (Jakarta, Kemendikbud, 2014), hlm. 16-17.

[120] Ibid, hlm. 23.

sopan santun dan ramah tamah. Sopan santun dan ramah tamah adalah sebuah ciri yang harus dimiliki oleh orang yang beriman. Berbusana sesuai syari'at di lingkungan masyarakat adalah juga bisa menjadi teladan bagi lingkungannya, hal ini tentu menjadi bagian dari amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak orang lain berbuat kebaikan meski tanpa harus dengan ceramah atau seruan dan himbauan."[121]

Bab ketiga yang membahas tentang kejujuran menjelaskan tentang akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan pada peserta didik yaitu menjadi pribadi yang bersikap jujur. Dijelaskan dalam buku teks materi bahwa "jujur adalah sebuah sikap yang tulus dalam melaksanakan amanah. Amanah bisa berupa benda, bisa juga berwujud tanggung jawab. Orang yang sangat baik dalam menjaga amanah mendapat sebutan al-Amin, yaitu orang yang dapat dipercaya dan jujur. Disebut demikian karena ia bisa menjamin amanat yang dipegangnya akan aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan. Kejujuran merupakan landasan atas nilai-nilai kebenaran karena kejujuran sngat identik dengan kebenaran."[122]

Sedang dalam sikap sosial yang hendak dibiasakan kepada peserta didik dalam pembahasan ini adalah "penerapan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sangat penting karena kejujuran bisa menimbulkan tenang dan damai."[123] Sementara, kedustaan menimbulkan kegoncangan, kegelisahan, konflik sosial, kekacauan, kehinaan, dan kesengsaraan lahir dan batin baik di dunia

[121] Ibid, hlm. 28-29.
[122] Ibid, hlm. 35.

[123] Ibid, hlm. 41.

apalagi di akhirat. Kejujuran harus dibiasakan dalam setiap gerak langkah individu muslim, manakala kedustaan harus dihilangkan dan dijauhi sejauh-jauhnya. Kasus-kasus penipuan, korupsi dan kredit macet adalah contoh adanya ketidakjujuran yang melekat pada seseorang yang menyebabkan kerugian bagi orang lain, bahkan sangat membahayakan negara.

Pada bab keempat yang membahas tentang sumber-sumber hukum Islam, dijelaskan bahwa "sumber hukum Islam adalah merupakan dasar dan landasan utama bagi pengambilan sebuah keputusan atau produk hukum. Al-Qur'an dan hadis adalah rujukan utama dalam mengatasi setiap permasalahan hukum. Sebagai sumber hukum yang utama, maka al-Qur'an dan hadis harus dijadikan pangkal dan patokan tempat mengembalikan segala permasalahan hukum yang ada."[124]

Maka sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk taat dan patuh pada ketentuan hukum Islam yang berupa al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan sumber hukum pokok dalam ajaran Islam. Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan kepada peserta didik adalah bersikap taat kepada sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, dan sekiranya dalam dua sumber tersebut belum ditentukan ketentuan hukumnya, dapat ditetapkan dengan ijtihad dengan mematuhi syarat-syarat dan kaidah-kaidah yang wajib dilakukan sebelum melakukannya.

[124] Ibid, hlm. 46.

Sedang budi pekerti berupa sikap sosial yang hendak ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik dalam pembahasan materi ini dijelaskan dalam penerapan perilaku mulia dalam pembahasan materi tersebut.

> Berpikir kritis terhadap setiap persoalan yang dihadapi dan terus-menerus berupaya menjaga agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis namun tetap berpikiran kritis terhadap setiap permasalahan dengan suka berdiskusi dengan orang-orang yang mempunyai kemampuan dan mempunyai kepribadian yang mulia.[125]

Berpikir kritis, berpikir secara rasional, aktif bertanya dan berdiskusi, adalah sikap sosial yang merupakan wujud budi pekerti yang harus dibiasakan kepada peserta didik.

Bab kelima yang membahas tentang sejarah perjuangan Rasulullah saw di Mekah , dijelaskan dalam buku teks materi bahwa "sikap tangguh dan pantang menyerah sangat dibutuhkan dalam setiap perjuangan memberantas segala bentuk kemusyrikan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw."[126] Rasulullah saw. ketika awal mula berdakwah di Mekah begitu banyak mendapat tantangan, hambatan, godaan bahkan ancaman, namun semua dihadapi Rasulullah saw dengan sikap tangguh dan pantang menyerah. Sikap inilah yang hendak dtanamkan kepada peserta didik.

Kemudian sikap sosial yang hendak ditanamkan pada peserta didik dari pembahasan materi ini tercermin dari penjelasan bahwa sikap

[125] Ibid, hlm. 57.
[126] Ibid, hlm. 76.

tangguh, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat di antaranya. seperti berikut.

e. Memanfaatkan waktu untuk beljar secara efektif dan efisien agar mendapatkan prestasi yang tingi.
f. Berusaha untuk terus mencoba sesuatu yang belum mampu diatasinya.
g. Bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap setiap peraturan sekolah.
h. Tidak kenal putus asa apabila terjadi kegagalan.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sikap sosial yang hendak ditanamkan dalam pembahasan materi ini adalah berupa sikap disiplin terhadap peraturan yang berlaku baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan juga sifat bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi tugasnya.

Pada bab keenam yang membahas ayat al-Qur'an Surah al-Anfāl ayat 72, Surah al-Ḥujurāt ayat 10 dan Surah al-Ḥujurāt ayat 12, nilai kepribadian atau akhlak yang hendak ditanamkan pada peserta didik sudah terlihat di peta konsep pembahasan, yakni pribadi yang mampu mengendalikan diri dengan bersikap sabar terhadap apa yang menimpa dan dihadapinya. Disamping itu juga sikap ikhlas menerima segala cobaan dan musibah yang menimpa, karena setiap orang pasti akan pernah mengalaminya. Hal ini dijelaskan dalam uraian penerapan perilaku mulia dalam materi yang menguraikan bahwa pengendalian diri

(*Mujāhadah an-Nafs*) antara lain dengan bersikap sabar terhadap segala bentuk ejekan dan cemoohan, tidak membalasnya dan tetap ikhlas menerimanya, namun tetap berupaya untuk selalu memperbaiki diri serta selalu ,mensyukuri segala nikmat yang diterimanya dan berusaha jangan sampai merusak nikmat yang telah diterimanya tersebut.

Sedang sikap sosial yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi ini tersirat dalam penjelasan bahwa "pengendalian diri seperti misalnya dengan memaafkan kesalahan orang lain yang telah berbuat zalim pada kita, menjauhi segala bentuk iri hati dan sifat dengki dengan tetap mengedepankan prasangka baik dan tetap menyambung tali silaturrahmi."[127]

Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa sikap sosial yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi ini antara lain; sikap pemaaf, sikap lapang dada, sikap berprasangka baik dan menjalin persaudaraan.

Dalam bab ketujuh yang membahas tentang iman kepada malaikat, akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi ini terlihat dari penjelasan bahwa "menghadirkan dan meneladani sifat-sifat malaikat dalam setiap langkah dalam kehidupan kita, berkata dan selalu bersikap jujur karena setiap ucapan dan gerak langkah kita selalu diawasi oleh malaikat, dan tetap patuh dan taat terhadap hukum Allah Swt. disamping itu juga tetap mentaati segala peraturan yang telah dibuat

[127] Ibid, hlm. 95-96.

oleh pemimpin-pemimpin kita serta melaksanakan setiap tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepada kita dengan penuh kehati-hatian."[128]

Dari penjelasan tersebut terlihat akhlak kepribadian yang ingin dimunculkan, antara lain ; sikap jujur, sikap patuh, bertanggung jawab, sikap ikhlas, dan sikap hati-hati.

Sedang sikap sosial yang ingin dimunculkan dalam pembahasan materi ini adalah terlihat dari penjelasan bahwa "dengan menghadirkan malaikat dalam setiap kehidupan kita akan melahirkan rasa empati untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan dan mampu tampil sebagai suru tauladan bagi lingkungannya."[129]

Dari penjelasan tersebut, sudah sangat jelas bahwa sikap sosial yang hendak ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap empati (peduli sosial) dan sikap keteladanan bagi lingkungan.

Kemudian pada bab kedelapan yang membahas tentang materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, ini tersirat dalam penjelasan bahwa "ajaran Islam mengatur hubungan antara anak dengan kedua orang tuanya, karena mereka masing-masing mempunyai hak dan kewajiban sendiri-sendiri. Salah satu kewajiban seorang anak adalah tidak diperkenankan mengucapkan kata-kata keras, kotor yang akan menyakiti hati kedua orang tuanya. Sopan santun dan sikap lemah lembut adalah

[128] Ibid, hlm. 114.
[129] Ibid, hlm. 115.

nilai-nilai yang harus selalu diwujudkan seorang anak terhadap kedua orang tuanya."[130]

Dari penjelasan tersebut tersirat bahwa akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi tersebut adalah sikap sabar, sopan santun dan rendah hati.

Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan melalui materi tersebut adalah berdasarkan penjelasan bahwa "cerminan sikap hormat dan patuh kepada kedua orang tua adalah dengan mengucapkan salam ketika bertemu maupun ketika akan meninggalkannya, mendengarkan dengan seksama segala petuan dan nasihatnya, dan tetap menyambung silaturrahmi dengan keduanya meski berada jauh dari mereka dengan cara sering memberi kabar lewat sms maupun telepon."[131] Dari hal tersebut diketahui bahwa sikap sosial yang hendak dibiasakan adalah pembiasaan menyebarkan salam, membiasakan rasa hormat, dan silaturrahmi.

Pada bab kesembilan yang membahas tentang materi pengelolaan wakaf, nilai akhlak kepribadian tercermin melalui penjelasan bahwa "Wakaf adalah sebuah amal jariyah yang akan tetap mengalirkan pahala bagi pelakunya meski sudah meninggal dunia. Itu artinya ada dua hal yang terpenting dalam amalan wakaf, yaitu melaksanakan perintah Allah Swt. wujud dari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, dan tujuan sosial untuk mengentaskan kemiskinan maupun permasalahan sosial lainnya sebagai wujud pengabdian sosial demi mendekatkan diri kepada

[130] Ibid, hlm. 120-121.
[131] Ibid, hm. 126.

Allah Swt."[132] Dari hal tersebut tercermin pribadi yang bersikap takwa dan taat adalah dua sikap kepribadian yang hendak dibiasakan dalam materi ini.

Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan aadalah berdasarkan penjelasan bahwa "wakaf adalah amalan yang cukup berat, karena menyangkuta harta yang mungkin sangat dibutuhkan bahkan sangat dicintai. Karena beratnya amalan wakaf, maka Allah berkenan memberikan pahala besar bagi pelakunya. Seandainya banyak orang yang mengetahui besarnya pahala wakaf maka mungkin akan banyak orang yang secara berbonong-bondong mewakafkan hartanya meski hanya satu meter tanah."[133] Dari hal dapat dijelaskan bahwa akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan adalah sikap dermawan dan peduli pada orang lain.

Pada bab kesepuluh yang membahas tentang materi sejarah perjuangan Rasulullah saw di Madinah, dijelaskan bahwa "Rasulullah banyak meberi keteladanan terhadap kaum muslimin tentang bagaimana bersikap terhadap lingkungan sekitarnya agar tidak terbawa arus negatif pengaruh dari orang-orang di sekililingnya. Namun tentu hal ini memerlukan pemikiran-pemikiran yang cerdas dan bijaksana agar tidak melukai perasaan orang-orang di lingkungannya."[134]

[132] Ibid, hlm. 134.
[133] Ibid, hlm. 134.

[134] Ibid, hlm. 148.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan dalam pembahasan matert tersebut adalah sikap teguh pendirian (*syaja'ah*).

Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini tercermin dari penjelasan bahwa "kebijaksanakan Rasulullah saw dalam mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan kaum ansar serta mempersaudarakan suku-suku di sekitar Madinah menjadikan terciptanya masyarakat yang kuat dan merasa senasib sepenanggungan dalam perjuangan dengan dilandasi semangat ukhuwah Islamiyah."[135]

Penjelasan tersebut merujuk pada kesimpulan bahwa sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi adalah sikap persaudaraan dan menjadi teladan bagi orang lain.

Kemudian pada bab kesebelas yang membahas materi tentang kewajiban mencari ilmu, dijelaskan bahwa "pada dasrnya menutut ilmu tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Dalam hal jarak Rasulullah saw memerintahkan untuk menuntut ilmu meski sampai ke negeri Cina sekalipun, sedang dalam hal waktu, Rasulullah saw menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu adalah sejak lahir sampai mati."[136]

Dari hal tersebut tersirat bahwa nilai akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan dalam materi tersebut adalah sikap gigih, sikap teguh pendirian, sikap sabar dan istiqomah.

---

[135] Ibid, hlm. 151.
[136] Ibid, hlm. 169.

Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam materi pembahasan tersebut adalah merujuk pada penjelasan bahwa;

> Jadilah kamu orang yang berilmu (pandai), sehingga dengan ilmu yang dimiliki, seorang muslim bisa mengajarkan ilmju yang dimilikinya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan dengan demikian kebodohan yang ada di lingkunagnnya bisa terkikis habis dan berubah menjadi masyarakat yang beradab dan memiliki wawasan yang luas.[137]

Penjelasan tersebut merujuk pada satu sikap yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini yaitu menjadi teladan bagi lingkungan.

Pada bab kedua belas yang membahas materi al-Qur'an Q.S. al-Isrā'/17:32 dan Q.S. an-Nūr/24:2, dijelaskan bahwa;

> ...Perbuatan zina dianggap sebagai perbuatan yang sangat memalukan, menjijikkan, sekaligus nista di dalam peradaban manusia. Banyak orang yang telah meraih kesuksesan hidup, baik sebagai pejabat negara, pengusaha, politisi, bahkan public figure seperti aktris atau musisi yang karirnya hancur berantakan karena telah perbuatan nista yang dilakukannya. Perbuatan tersebut telah meluluh lantakan karir yang selama ini mereka raih dengan susah payah.[138]

Dari paparan penjelasan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini adalah pribadi yang menjaga kesucian, bersikap taat dan teguh pendirian.

Sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini tersirat dalam penjelasan bahwa banyak dampak negarif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas. Hal ini harus menjadi perhatian bagi generasi muda

[137] Ibid, hlm. 174.
[138] Ibid, hlm. 180.

karena mereka sedang mempertaruhkan masa depannya, jangan sampai terlibat dalam tindakan pergaulan bebas apalagi perbuatan zina. Bergaul dengan orang adalah sangat diperlukan sebagai makhluk sosial, namun sebaiknya pergaulan adalah dalam bentuk yang wajar dan tidak berlebihan. Jangan sampai masa depan dipertaruhkan hanya untuk memburu sebuah kesenangan semu yang merusak masa depan dan bajkan merusak moral bangsa.

> Bagi para pemuda dan remaja yang belum menikah disarankan untuk memperbanyak aktivitas atau kegiatan yang positif. Hal ini bisa membuat mengalihkan perhatian dan pikiran mesum. Ikutlah kegiatan olah raga, ekstrakurikuler, kursus, bimbingan belajar, pekerjaan tambahan dan lain-lain. Menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas dapat menyebabkan perhatian kita selalu ke arah yang positif.[139]

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sosial yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi ini adalah sikap humanis, aktif, kreatif dan teladan bagi lingkungan.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami akhlak dan kepribadian serta sikap sosial dalam pembahasan materi ini, maka budi pekerti dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK yang berdasarkan kurikulum 2013, untuk kelas X, bisa dilihat dalam bentuk tabel, sebagai berikut;

Bab	Pokok Bahasan	Akhlak/Kepribadian	Sikap Sosial
1	Iman kepada Allāh Swt	bersikap dermawan, bersikap jujur dan amanah, bersikap tawakkal, tangguh, bersikap toleran, bersikap adil,	Dermawan, jujur, memberi rasa aman kepada orang lain, mempersatukan orang yang berselisih dan

[139] Ibid, hlm. 183.

		dan bertakwa.	memberikan manfaat kepada orang lain
2	Berbusana menurut Syari'at	membiasakan menutup *aurat*	Sopan-santun, ramah-tamah, dan mengajak orang lain berbusana sesuai syari'at
3	Kejujuran	bersikap jujur	Jujur dalam kehidupan sehari-hari
4	Sumber-sumber Hukum Islam	bersikap Taat kepada sumber hukum Islam	Berpikir kritis, berpikir secara rasional, aktif bertanya dan berdiskusi
5	Sejarah Dakwah Rasulullah saw. di Mekah	Sikap tangguh dan pantang menyerah	Sikap disiplin dan bertanggung jawab
6	Mengkaji *al-Qur'an Surah al-Anfal ayat 72,* dan *Surah al-Hujurat ayat 10* dan *12*	bersikap sabar, bersikap ikhlas, dan Syukur nikmat	Sikap pemaaf, lapang dada, berprasangka baik dan menjalin persaudaraan.
7	Iman kepada Malaikat	bersikap jujur, bersikap patuh, bertanggung jawab, bersikap ikhlas, dan berhati-hati.	Empati (peduli sosial) dan sikap keteladanan bagi lingkungan
8	Sayang, hormat dan patuh kepada kedua orang tua	bersikap sabar, bersikap sopan santun dan bersikap rendah hati	Menyebarkan salam, membiasa-kan rasa hormat, dan silaturrahmi
9	Mengelola Wakaf, zakat dan sedekah	bertakwa dan bersikap taat	Dermawan dan peduli pada orang lain.
10	Sejarah dakwah Rasulullah saw di Madinah	bersikap teguh pendirian (*syaja'ah*).	Sikap persaudaraan dan menjadi teladan bagi orang lain
11	Kewajiban menuntut ilmu	bersikap gigih, teguh pendirian, bersikap sabar dan istiqomah	Menjadi teladan bagi lingkungan
12	Mengkaji al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 32, dan Surah an-Nur ayat 2	menjaga kesucian, bersikap taat dan teguh pendirian	Sikap humanis, aktif, kreatif dan teladan bagi lingkungan.

2. Implementasi budi pekerti dalam materi kelas XI

Bab pertama yang membahas tentang keimanan kepada kitab-kitab Allāh Swt. dijelaskan bahwa

> Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan dan merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Cara mengamalkan isi al-Qur'an adalah dengan mempelajari cara membaca (mengaji) baik melalui iqra', qiraati, atau yang lainnya. Kemudian, mempelajari artinya, menganalisa isinya, dan langsung mengamalkannya.[140]

Dari penjelasan tersebut tersirat akhlak kepribadian yang ingin dibiasakan dalam pembahasan materi tersebut adalah semangat dan rajin mempelajari al-Qur'an. Disamping itu juga pribadi yang bersikap taat kepada Allāh, karena al-Qur'an merupakan wahyu Allāh Swt. yang diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi tersebut adalah sebagaimana dijelaskan di dalam peta konsep pembelajaran yaitu menerapkan perilaku toleran dan saling menghargai. Sikap toleran ini sangat dianjurkan karena umat lain yang berpedoman dengan kitab yang lain seperti zabur, taurat maupun Injil adalah kitab-kitab yang juga merupakan wahyu Allāh Swt, hanya saja umat Islam tidak perlu mengamalkannya, karena sudah ada wahyu Allāh al-Qur'an sebagai penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya.

---

[140] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, Cet.1, (Jakarta, Kemendikbud, 2014), hlm. 12.

Pada bab yang kedua yang membahas tentang kejujuran, dijelaskan bahwa "kejujuran akan membuat hati nyaman dan tenteram. Ketika kejujuran yang kita perlihatkan, maka akan menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan akan terungkapnya sesuatu yang tidak kita ungkapkan. Seseorang yang biasa berkata jujur akan merasa tidak nyaman saat harus mengungkapkan suatu kebohongan walau hanya sekali."[141]

Jadi jelas sekali bahwa akhlak kepribadian yang hendak ditanamkan dalam pembahasan materi ini adalah bersikap jujur, yakni kesesuaian antara apa yang diucapkan atau diperbuat dengan kenyataan yang ada.

Kemudian sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini adalah sebagaimana telah diungkapkan di awal pembahasan materi ini pada peta konsep bahwa tujuan pembahasan materi ini adalah untuk menerapkan perilaku jujur dalam segala hal dan menghindari perilaku dusta. Hal ini dikarenakan kejujuran sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena kebohongan atau dusta sangat merugikan orang lain, dan kebohongan bisa menjadi fitnah yang sangat berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat.

Kemudian pada bab ketiga yang membahas materi penyelenggaraan jenazah, dijelaskan bahwa "kehidupan kita di dunia tidaklah selamanya. Akan datang suatu saat nanti kita meninggalkan dunia serta isinya ini. Perpisahan yang dimaksud adalah ketika kematian

[141] Ibid, hlm. 20.

datang menjemput kita. Kematian adalah suatu yang pasti dan tidak ada seorangpun yang mampu menghindar dari hal tersebut."[142]

Dari penjelasan tersebut, tersirat akhlak kepribadian yang hendak ditanamkan dalam jiwa peserta didik yaitu pribadi yang taat beribadah guna menyiapkan bekal kelak bila maut mendatangi. Dan ketaatan beribadah harus dilakukan dengan konsisten, karena kematian datang sewaktu waktu tanpa diketahui sebelumnya.

Sedang sikap sosial yang hendak ditanamkan pada peserta didik dalam peembahasan materi ini, tersirat dari penjelasan bahwa "sebagai seorang muslim kita wajib peduli terhadap lingkungan sekitar kita. Ketika di lingkungan kita ada saudara yang meninggal dunia atau terkena musibah lainnya, maka selayaknya kita segera mengunjunginya, mendoakannya dan memberi suport untuk tetap melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Apabila ada tetangga yang meninggal dunia, maka kewajiban kita untuk segera mendatangi ahli warisnya, membantu semampunya, dan membantu menyelenggarakan jenazahnya, dengan ikut memandikan, mengkafani, menguburkan dan kemudian mendoakannya. Disamping itu juga memberikan semangat dan menghibur keluarga yang terkena musibah."[143]

Sikap empati dan peduli kepada orang lain yang sedang tertimpa musibah kematian adalah sikao sosial yang hendak ditanamkan melalui pembahasan materi ini.

[142] Ibid, hlm. 36.
[143] Ibid, hlm. 46.

Bab keempat yang membahas tentang materi khutbah, dakwah dan tablig, mengisyaratkan akhlak kepribadian yang akan ditanamkan dalam jiwa peserta didik melalui penjelasannya bahwa salah satu kewajiban umat Islam adalah berdakwah.

> Rasulullah saw mengajarkan agar seorang muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara-cara yang baik. Setiap dakwah hendaklah bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dan mendapat rida dari Allah Swt. nabi Muhammad saw. mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan."[144]

Dari uraian tersebut tersirat akhlak kepribadian yang harus ditampilkan adalah sikap kritis dan berani membela kebenaran (syaja'ah). Hal tersebut dikarenakan berdakwah memerlukan sikap kritis melihat permasalahan yang ada, dan memerlukan keberanian untuk mengubah suatu kemunkaran menjadi kemakrufan.

Sedang sikap sosial yang hendak ditampilkan dalam pembahasan materi ini adalah sikap aktif, toleran, menghargai orang lain dan juga sabar. Karena berdakwah memerlukan sikap-sikap tersebut. Aktif yang dimaksud adalah peka terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya dan segera berbuat sesuatu untuk memperbaikinya. Toleran maksudnya harus menghargai orang lain, karena pemikiran setiap orang mungkin berbeda dikarenakan perbedaan keyakinan, perbedaan sudut pandang dan sebagainya. Sabar yang dimaksud adalah berdakwah membutuhkan

[144] Ibid, hlm. 59.

kesabaran tinggi, sebab perubahan memerlukan waktu yang terkadang cukup lama.

Pada pembahasan bab kelima dengan materi sejarah Islam di masa kejayaan, salah satu penjelasannya menguraikan bahwa "runtuhnya peadaban Islam adalah karena pudarnya ketaatan kepada Allah Swt. semakin suburnya sifat serakah, iri dan dengki. Juga semakin suburnya khurafat dan tahayyul. Disamping itu semangat untuk maju mulai memudar, umat lebih suka ikut-ikutan (taqlid) tanpa mau bersikap kritis, ini adalah tanda-tanda awal kemunduruan Islam."[145] Penjelasan tersebut menyebut bahwa ketaatan merupakan sumber utama keruntuhan Islam setelah kejayaannya.

Ketaatan kepada Allāh Swt, ketaatan kepada Rasulullah saw. dan ketaatan kepada para pemimpinnya terkikis oleh berbagai hal yang sangat merugikan kemajuan peradaban Islam, seperti kecintaan kepada duniawi yang berlebihan, keinginan berkuasa yang menggebu, bercampur dengan kepercayaan kepada takhyul dan khurafat, yang menyebabkan semangat mempelajari al-Qur'an menjadi sirna dan semangat menuntut ilmu menjadi hilang. Inilah yang menjadi pokok penyebab kehancuran peradaban Islam di masa lampau setelah terlena dengan masa kejayaannya. Andai menginginkan kembalinya masa kejayaan tersebut, maka akhlak kepribadian berupa sifat taat kepada Allāh dan Rasul-Nya serta para pemimpinnya harus dipupuk kembali. Demikian pula sikap

[145] Ibid, hlm. 71.

kritis, semangat menuntut ilmu dan kreatif menghadapi setiap masalah, maka tidak menutup kemungkinan, kejayaan Islam di masa lampau akan terulang kembali. Inilah akhlak kepribadian wujud budi pekerti yang ingin dimunculkan dalam pembahasan materi ini.

Sedang sikap sosial yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi ini adalah aktif dan peka terhadap perkembangan. Hal ini mengacu kepada penjelasan dalam penerapan perilaku mulai yang menyatakan bahwa "perilaku mulia yang perlu ditanamkan dan dilestarikan oleh umat Islam di amsa sekarang ini adalah banyak melakukan penelitian tentang berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar kita. Hal itu untuk mencari sumbet permasalahan dan mengungkap cara penyelesainnya. Disamping itu dengan memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Sikap kreatif dan tekun dalam menggali ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan untuk mengetahui apa yang belum diketahui dan menghasilkan esuatu yang lebih bermanfaat."[146]

Pada bab keenam yang membahas materi al-Qur'an Q.S. al-Maidah/5 : 48 tentang berkompetisi dalam kebaikan, Q.S. an-Nisa/4: 59 tentang ketaatan, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 tentang etos kerja. Dalam pembahasan Q.S. an-Nisa/4: 59 dijelaskan bahwa "sikap taat mempunyai arti tunduk. Tunduk yang dimaksud adalah tunduk kepada ajaran Allah Swt dan rasul-Nya serta tunduk kepada pemimpinnya, dengan

[146] Ibid, hlm. 78.

meninggalkan perilaku curang. Ketaatan bisa diwujudkan dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya."[147]

Dari penjelasan tersebut, kiranya sudah cukup jelas bahwa akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan pada peserta didik adalah bersikap taat pada aturan, baik aturan Allāh Swt, aturan Rasul-rasul-Nya dan aturan-aturan pemimpinnya sepanjang tidak melanggar aturan Allāh Swt.

Surah al-Maidah ayat 48 menjelaskan bahwa setiap kaum oleh Allah swt. diberikan syari'at atau aturan sendiri-sendiri. Aturan bagi setiap kaum berbeda-beda menurut keadaan pada waktu itu. Namun meski berbeda-beda, intina tetap sama yaitu bahwa ajarannya adalah untuk beribadah dan mencari rida Allah Swt. maka kemudian setiap kaum diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dalam pembahasan masalah tersebut adalah pribadi yang ketaatan kepada al-Qur'an sebagai wahyu Allāh Swt, dan semangat berbuat kebaikan dalam rangka pengamalan ajaran al-Qur'an.

Kemudian dalam pembahasan Q.S. at-Taubah/9 : 105 dijelaskan bahwa "sudah menjadi kodrat bahwa manusia mempunyai berbagai kebutuhan dan kepentingan dalam hidupnya dan selalu berusaha untuk memenuhinya. Namun seorang muslim harus menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhiratnya. Tidak diperkenankan seorang muslim hanya bekerja untuk kepentingan akhiratnya saja, namun

[147] Ibid, hlm. 88

juga tidak dibenarkan seorang muslim hanya bekerja untuk memburu kebutuhan dunianya saja."[148]

Dari penjelasan tersebut tersirat akhlak yang ingin dimunculkan adalah pribadi yang bersikap aktif, bersikap kreatif dan bertanggung jawab. Aktif karena dalam bekerja harus sungguh-sungguh agar memperoleh hasil maksimal, kreatif agar hasil pekerjaannya bernilai tinggi, dan bertanggung jawab adalah bentuk implikasi dari hasil kerjanya. Pekerjaan apapun pastilah akan dipertanggung jawabkan hasilnya, baik itu pekerjaan dunia yang sering disebut dengan evaluasi, dan pekerjaan akhirat yang akan dipertanggung jawabkan di yaumul hisab.

Sedangkan sikap sosial yang hendak dimunculkan dalam pembahasan ini adalah sikap loyalitas pada pembahasan taat kepada pemimpin, sikap bekerja sama dan tolong menolong dalam pembahasan berkompetisi dalam kebaikan, dan sikap jujur dan amanah dalam pembahasan etos kerja. Loyalitas dibutuhkan dalam ketaatan karena loyalitas adalah keteguhan pendirian terhadap pemimpinnya, demi menghilangkan sikap plin-plan karena faktor kepentingan. Kerja sama dan tolong menolong adalah hal yang diperintahkan dalam ajaran Islam, karena perbuatan baik haruslah dilakukan secara bersama-sama. Sedang sikap jujur dan amanah adalah hal mendasar dalam bekerja, suatu pekerjaan yang tidak dilandasi sikap jujur dan amanah akan

[148] Ibid, hlm. 98.

membahayakan instansinya disamping hasil pekerjaannya penuh dengan kamulfase atau kemunafikan.

Dalam pembahasan bab ketujuh tentang materi keimanan kepada Rasul-rasul Allāh Swt. dijelaskan bahwa "sebagai utusan Allah, rasul mempunyai sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Sifat-sifat tersebut adalah bukti kebenaran kerasulannya. Seorang Rasul mempunyai berbagai sifat, antara lain sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Tidak bisa dikatakan sebagai seorang rasul apabila ia tidak memiliki sifat shidiq, sifat amanah, sifat tablig dan sifat fatanah. Shidiq artinya seorang Rasul harus selalu berkata benar, amanah artinya seorang rasul haruslah dapat dipercaya. Tablig artinya seorang Rasul haruslah menyampaikan ajaran yang diterimanya, dan sifat fatanah artinya memliki kecerdasan tinggi untuk mengantisipasi segala permasalahan dakwahnya."[149]

Dari penjelasan ini jelas bahwa akhlak yang ingin dibiasakan kepada peserta didik dalam pembahasn materi ini adalah pribadi yang bersikap jujur, bersikap amanah, bertanggung jawab dan berperilaku rajin.

Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini tersirat perintah Allāh Swt dalam ayat al-Qur'an Q.S. al-Māidah/5: 67 yang artinya sbagai berikut :

> "*Wahai rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allāh memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allāh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."*

[149] Ibid, hlm. 113-115.

Perintah dalam ayat tersebut cukup jelas yakni memerintahkan Rasul untuk menyampaikan wahyu dari Allāh Swt kepada umat manusia, karena hal tersebut merupakan amanat-Nya. Sikap sosial yang tersirat dari ayat tersebut adalah sikap amanah, yakni melanjutkan menyampaikan wahyu Allāh Swt kepada umat manusia yang belum mendengar seruan Rasulullah saw. disamping itu juga sikap taat terhadap wahyu yang diturunkan oleh Allāh Swt kepada Rasul-Nya.

Bab kedelapan yang membahas materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, nilai akhlak kepribadian tersirat dalam penjelasan yang menguraikan bahwa;

> Islam telah mengatur segala hal dalam keehidupan pemeluknya, termasuk menjunjung hak-hak kedua orang tua kita dan mengajarkan untuk berbuat baik kepada keduanya. Kedua orang tua kita telah mendidik dan membesarkan kita dengan susah payah. Tak sedikit keringat yang tercucur. Tak terhitung waktu yang telah terkuras baik di waktu siang maupun di keheningan malam. Tak sedikit perih yang harus ditahannya demi kebahagiaan anak-anaknya. Terkadang mereka harus menahan lapar asalkan anak-anaknya kenyang. Mereka selalu mendahulukan kepentingan anak-anaknya di atas kebutuhannya sendiri.[150]

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa bahwa anak harus berlaku taat kepada orang tua, berbakti dengan mengikuti nasehatnya, bersikap yang sopan dan santun, dan bertutur kata yang lemah lembut. Inilah akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan kepada peserta didik, yaitu pribadi yang taat, pribadi yang penuh sopan santun dan pribadi yang selalu bersikap lemah lembut.

[150] Ibid, hlm. 126.

Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam materi pembahasan ini adalah sikap berbakti kepada keduanya dan rela berkurban demi kedua orang tua, hal ini karena dulu ketika kita kecil, kedua orang tua rela berkurban apaun demi anak-anaknya, maka setelah dewasa, kita wajib membalas perlakuan tersebut dengan juga rela berkurban demi kedua orang tua.

Dalam bab kesembilan yang membahas materi tentang prinsip ekonomi dalam Islam, nilai akhlak kepribadian yang hendak dibiasakan kepada peserta didik adalah pribadi yang jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan dalam setiap proses mauamalah memerlukan kepribadian yang jujur agar proses jual beli atau berserikat atau juga bertransaksi apaun tidak ada yang dirugikan. Sikap bertanggung jawab dalam setiap transaksi juga sesuatu yang harus dilakukan, karena setiap tindakan, perbuatan memerlukan pertanggung jawaban, begitu juga proses transaksi ekonomi.

Sedang sikap sosial yang hendak ditanamkan dalam pembahasan materi prinsip ekonomi dalam Islam ini adalah sikap bekerja sama yang saling menguntungkan dan sikap saling tolong menolong. Dalam proses transaksi ekonomi selalu ada interaksi antara satu orang dengan orang lain. Maka disitulah letak kerja sama yang harus dilakukan, dan prinsip dalam Islam, kerja sama yang harus dilakukan adalah kerja sama yang saling menguntungkan. Begitupun dalam proses ekonomi, selalu diperlukan rasa solidaritas dan tolong menolong, karena tolong menolong

bukan saja cuma sekedar anjuran dalam ajaran Islam, tetapi bahkan diperintahkan.

Pada bab kesepuluh yang membahas tentang materi perkembangan Islam di pereode modern, sikap dan kepribadian yang hendak ditumbuhkan melalui proses belajar dalam materi ini adalah pribadi yang aktif, kreatif, dan inovatif. Aktif maksudnya adalah selalu berusaha pantang menyerah menggali ilmu pengetahuan demi kemajuan, kreatif maksudnya menggunakan segala cara yang terbaik dan terbaru guna mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih menarik. Dan inovatif maksudnya adalah menciptakan temuan-temuan baru yang lebih berdaya guna bagi kehidupan masyarakat.

Dalam hal sikap sosial yang hendak dibiasakan melalui pembahasan materi ini, tersirat penjelasan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi cukup menakjubkan, dengan melalui proses pembelajaran dapat diperoleh kemajuan yang lebih baik bagi generasi muslim yang akan datang. Selain itu adalah upaya antisipasi agar kekeliruan yang pernah terjadi di masa lampu yang menyebabkan kaum muslimin mengalami kemunduran tidak terulang lagi. Masalah sosial dan politik yang menjadi titik tolak permasalahan di masa lalu harus mendapat perhatian lebih, demi menjaga agar kekeliruan yang sama tidak terulang kembali.

Hal tersebut adalah sikap yang ingin dibiasakan terhadap peserta didik setelah mempelajari bab ini yaitu sikap optimis, dan peka terhadap perubahan dan kemajuan.

Pada bab kesebelas yang membahas materi al-Qur'an yaitu *Q.S. Yūnus/10: 40* menjelaskan bahwa;

> Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjebatni kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap.[151]

Dari penjelasan singkat tersebut, tersirat suatu sikap kepribadian yang digadang untuk dimunculkan dalampembahasan materi ini yaitu pribadi yang bersikap toleran, pribadi yang bersikap rendah hati, dan pribadi yang bersikap bijaksana.

Sedang sikap sosial yang hendak dibisakan melalui pembahasan materi ini adalah sikap humanis, sikap menghargai perilaku, pemikiran dan karya orang lain, serta sikap saling bekerja sama dan tolong menolong. Sikap humanis diperlukan karena interaksi yang dilakukan adalah dengan sesama manusia. Menghargai perilaku, pemikiran dan karya orang lain adalah sesuatu yang wajib, karena akan menciptakan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam suatu komunitas, dan sikap saling tolong menolong dan kerja sama adalah kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang harus hidup dengan kerja sama dam tolong menolong.

---

[151] Ibid, hlm. 188.

Dari hasil identifikasi tersebut, untuk lebih mudah memahaminya, pada dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Bab	Pokok Bahasan	Akhlak/Kepribadian	Sikap Sosial
1	Iman kepada kitab-kitab Allāh	bersikap rajin dan taat.	Sikap toleran
2	Kejujuran	bersikap jujur	Perilaku jujur sehari-hari
3	Penyelenggaraan jenazah	bersikap taat beribadah	Sikap empati dan peduli kepada orang lain
4	Khutbah, dakwah dan tabligh	bersikap kritis dan berani membela kebenaran (syaja'ah)	Sikap aktif, toleran, menghargai orang lain dan sabar
5	Perkembangan islam di abad kejayaan	bersikap taat kepada Allāh dan Rasul-Nya, bersikap kritis, kreatif dan bersemangat menuntut ilmu.	Sikap aktif dan peka terhadap perkembangan
6	Al-Qur'an tentang ketaatan, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	bersikap taat kepada aturan, pribadi yang semangat, dan bersikap aktif, kreatif dan bertanggung jawab.	Sikap loyalitas Sikap bekerja sama dan tolong menolong Sikap jujur dan amanah
7	Iman kepada rasul-rasul Allāh	bersikap jujur, amanah, bertanggung jawab dan rajin	Sikap amanah dan sikap taat
8	Hormat dan patuh pada orang tua dan guru	bersikap taat, bersikap penuh sopan santun dan bersikap lemah lembut	Sikap berbakti kepada keduanya dan rela berkurban
9	Prinsip Ekonomi dalam Islam	bersikap jujur, dan bertanggung jawab	Sikap bekerja sama yang saling menguntungkan dan sikap saling tolong menolong
10	Perkembangan islam pada pereode modern	bersikap aktif, bersikap kreatif, dan inovatif	Sikap optimis, dan peka terhadap perubahan dan kemajuan.
11	Al-Qur'an tentang toleransi/ tasamuh	bersikap toleran, bersikap rendah hati, dan bersikap bijaksana	sikap humanis, sikap menghargai orang lain, serta sikap saling bekerja sama dan tolong menolong.

3. Implementasi budi pekerti dalam materi kelas XII

Bab pertama pada materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kelas XII membahas tentang keimanan kepada hari akhir. Akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dari pembahasan materi ini adalah bersikap taat, bersikap tekun dan bersikap istiqomah dalam beribadah kepada Allāh Swt. hari akhir atau hari kiamat adalah sesuatu yang pasti terjadi, namun waktu terjadinya hanya Allāh yang mengetahuinya, dan tidak setiap manusia yang hidup di dunia ini mengalami hari kiamat. Namun kiamat sugro atau kematian, maka setiap manusia yang pernah hidup di dunia akan mengalaminya.

Atas dasar hal tersebut, maka kematian akan menjadi penutup amal perbuatan ,manusia ketika di dunia. Keyakinan inilah yang harus selalu tertanam dalam benak setiap manusia. Hal untuk mengantisipasi terjadinya kematian, yang kedatangannya juga tidak diketahui oleh manusia itu sendiri, namun pasti akan mengalami, adalah dengan memperbanyak amal kebaikan semasa hidupnya. Maka ketaatan kepada Allāh dan Rasul-Nya, ketekunan ibadahnya dan keistiqomahan dalam melaksanakan ibadah itulah yang harus dijaga. Maka akhlak kepribadian yang perlu dibiasakan dalam pembahasan materi ini adalah ketaatan kepada Allāh dan Rasul-Nya, ketekunan ibadahnya dan keistiqomahannya dalam melaksanakan ibadah.

Hal ini berdasarkan penjelasan yang menguraikan beberapa kegiatan positif yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang antara lain;

e. Sadar sepenuhnya bahwa semua perbuatan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban
f. Senantiasa beramal shalih serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh syari'at
g. Selalu menampilkan akhlakul karimah seperti rendah hati, sopan santun, mawas diri dan sebagainya
h. Senantiasa beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, baik dengan ibadah mahdah maupun ibadah mu'amalah atau sosial.

Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan dalam pembahasan materi ini adalah sikap dermawan, suka menolong, peduli sesama, rendah hati, dan berlaku santun terhadap sesamanya. Semua hal tersebut adalah perilaku amal shalih yang harus dibiasakan sehingga menjadi budi pekerti yang melekat pada pribadi. Dan hal itu semua juga dalam rangka mempersiapkan kematian yang datang pasti.

Pada bab kedua yang membahas tetang keimanan kepada *Qaḍā'* dan *Qadar*, akhlak kepribadian yang hendak ditanamkan dalam pembahasan ini adalah pribadi yang bersikap tekun, bersikap sabar dan bersikap optimis serta bersikap tawakkal kepada Allāh Swt.. Hal ini berdasarkan uraian yang menjelaskan bahwa "Qada' dan qadar atau takdir

itu sudah berjalan menurut sunatullah, yang artinya keberhasilan hidup seseorang tergantung pada keadaan sejalan atau tidak sejalan dengan sunatullah tersebut. Sunnatullah adalah suatu sistem yang diciptakan oleh Allah dan disampaikan kepada hambanya melalui para rasul utusan-Nya, yang hal tersebut telah tercantum dalam kitab suci al-Qur'an. Takdir tidak ada satupun manusia atau makhluk yang mengetahuinya. Dan kenyataan juga membuktikan bahwa tidak satupun yang mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri esok hari. Maka hanya ihtiar, doa dan kemudian tawakkal kepada Allah Swt sajalah yang bisa dilakukan seorang hamba untuk menggapai takdir terbaik sesuai yang dikehendakinya."[152]

Sikap sosial yang hendak ditanamkan dalam pembahasan materi ini adalah berdasarkan penjelasan bahwa "siapapun tidak akan mampu mengetahui takdir apa dan bagaimana yang akan menimpa dirinya sendiri. Namun semua orang pasti menginginkan nasib baik dan beruntung selalu menyertainya. Oleh karenanya, maka mengimani Qada' dan Qadar Allah swt. adalah keniscayaan agar selalu tercipta rasa optimis dan giat bekerja demi meraih tujuan yang dikehendakinya."[153]

Dari penjelasan tersebut, bisa diambil makna yang tersirat bahwa sikap sosial yang hendak dimunculkan adalah sikap kerja keras dan bersikap pantang menyerah.

---

[152] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*, Cet.1, (Jakarta, Kemendikbud, 2014), hlm. 26-27.

[153] Ibid, hlm. 32.

Pada bab ketiga yang membahas ayat al-Qur'an Q.S. Āli Imrān/3:190-191 tentang berpikir kritis, dijelaskan bahwa;

> Dalam Islam, masa depan yang dimaksud bukan sekedar masa depan dunia, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu di akhirat. Orang yang dipandang cerdas oleh Nabi adalah orang yang pikirannya jauh ke masa depan di akhirat. Maksudnya jika kita sudah tahu bahwa kebaikan dan keburukan akan menentukan nasib kita di akhirat, maka dalam setiap perbuatan kita, harus ada pertimbangan akal sehat. Jangan dilakukan perbuatan yang akan menempatkan kita di posisi yang rendah di akhirat. "berpikir sebelum bertindak", itulah motto yang harus menjadi acuan orang cerdas.[154]

Dari penjelasan tersebut, akhlak kepribadian yang tersirat ingin dimunculkan adalah pribadi yang teguh pada ketaatan, dan pribadi yang bersikap kritis. Keteguhan pada ketaatan kepada Allāh Swt sangat dibutuhkan mengingat banyaknya kemunkaran yang muncul di kalangan umat manusia. Pribadi yang bersikap kritis dibutuhkan untuk mengantisipasi perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran Allāh.

Kemudian sikap sosial yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi ini sikap santun dan sikap toleransi. Sikap santun dibutuhkan untuk menjelaskan dimana posisi kita terhadap suatu permasalahan, dan sikap toleran juga dibutuhkan agar keteguhan dan sikap kritis kita tidak sampai melukai perasaan orang lain, demi menjaga ketenangan dan kenyamanan hidup bersama.

Pada bab keempat yang membahas ayat al-Qur'an Surah Āli Imrān ayat 159 tentang sikap demokratis dijelaskan bahwa "persoalan menghargai dan dihargai adalah bagian penting dalam misi dakwah Islam.

[154] Ibid, hlm. 46.

Yang muda harus menghormati yang lebih tua dan yang lebih tua menyayangi yang muda. Ajaran yang demikian dipandang sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai demokratis. Istilah demokrasi memang bukan istilah yang muncul dari ajaran Islam, namun Islam sangat terbuka untuk menerima sesuatu yang berasal dari luar namun sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajara Islam."[155]

Dari penjelasan tersebut sudah dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak kepribadian yang hendak dimunculkan dalam pembahasan materi tersebut adalah pribadi yang bersikap toleran, pribadi yang bersikap sopan santun, dan pribadi yang bersikap rendah hati. Sedang sikap sosial yang hendak dibiasakan adalah sikap demokratis, yang dilandasi dengan pribadi yang santun dan rendah hati maupun pribadi yang bersikap lemah lembut, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Āli Imrān/3:159.

Bab kelima yang membahas ayat al-Qur'ān Q.S.Luqmān/31:13-14 tentang saling menasehati. Dalam penjelasannya diuraikan bahwa "saling mengingatkan dalam hal kebaikan adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Mengingatkan dengan lisan dalam istilah Islam disebut dengan nasihat, wasiat, tausiyah, mau'izah dan tazkirah. Namun harus diketahui bahwa orang yang kita nasihati mungkin mempunyai perbedaan akibat dari beragam adat, budaya, kecenderungan, pengetahuan atau latar belakang sosial lainnya. Maka hal tersebut memerlukan kebijaksanaan dalam memberikan nasihat, demi meminimalisir dampak

[155] Ibid, hlm. 58.

buruk dan juga mengoptimalkan hasil. Dalam hal ini dakwah hendaklah dilakukan dengan hikmah atau bijaksana bila dilakukan dengan lisan, namun jika harus berdebat dan berdiskusi maka harus dilakukan dengan cara dialog yang baik dan santun."[156]

Dari penjelasan tersebut, tersirat kepribadian atau akhlak yang harus mendasari ketika melakukan nasehat atau dakwah, antara lain pribadi santun, pribadi yang bersikap lemah lembut, dan pribadi yang bersikap bijaksana. Kemudian sikap yang harus ditunjukkan ketika memberi nasehat kepada orang lain adalah sikap toleran, sikap saling menghargai dan sikap keteladanan yang juga tidak kalah pentingnya.

Kemudian pada bab keenam yang membahas ayat al-Qur'an Q.S.al-Baqarah/2:83 tentang berlaku *iḥsān*. Dalam penjelasannya diuraikan bahwa "ihsan adalah menyembah Allah Swt. seolah-olah melihat-Nya, sedang jika ia tidak mampu membayangkan melihat tersebut maka keyakinan bahwa Allah swt. melihat perbuatan kita. Ihsan juga bisa diartikan sebagai bentuk ibadah yang dilakukan secara ikhlas dan khusu'. Ini menyangkut semua bentuk ibadah, baik yang mahdah maupun yang gairu mahdah atau ibadah sosial.[157]

Dari penjelasan tersebut di atas tersirat akhlak kepribadian ketika beribadah kepada Allāh Swt, maupun ketika berinteraksi dengan sesama makhluk Allāh Swt adalah dibutuhkan pribadi yang bersikap taat, pribadi yang khusyu', dan pribadi bersikap ikhlas. Pribadi yang taat adalah dasar

[156] Ibid, hlm. 88-89.
[157] Ibid, hlm. 101.

dalam melaksanakan ibadah, sedang pribadi yang khusyu' adalah ruh dari pelaksanaan ibadah, tanpa kekhusyu'an maka ibadahnya bagai tak berarti.

Pribadi yang bersikap ikhlas sangat dibutuhkan untuk kesempurnaan ibadah, karena keikhlasan dalam beribadah yang dilakukan tanpa pammrih terhadap sesama makhluk Allāh adalah kunci diterimanya amal. Ritual ibadah harus hanya semata-mata untuk mencari riḍa Allāh Swt. sedang sikap sosial yang dibutuhkan ketika beribadah dengan *iḥsān* adalah sikap terima kasih atau balas budi, sikap peduli sesama dan sikap toleran. Sikap terima kasih atau balas budi adalah bentuk imbal jasa dari sebuah perbuatan baik, saling berbuat baik adalah keniscayaan. Sedang sikap peduli adalah wujud keberadaan manusia selaku makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Bilamana kita peduli maka pastilah kita juga akan dipedulikan. Kemudian sikap toleran sangat dibutuhkan karena setiap interaksi dengan sesama makhluk Allāh diutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati hak asasi masing-masing. Inilah sikap sosial yang harus ditanamkan pada pribadi peserta didik dalam pembahasan materi ini.

Selanjutnya pada bab ketujuh yang membahas tentang materi pernikahan atau munakahat, dijelaskan bahwa "pernikahan adalah sunnatullah yang berlaku umum bagi setiap makhluk Allah Swt. Dalam ayat al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa segenap makhluk yang diciptakan oleh Allah adalah selalu berpasang-pasangan, sehingga dalam hal ini Islam mengajarkan untuk melangsungkan pernikahan dengan

tujuan untuk melestarikan kelangsungan spesiesnya atau adanya regenarasi terhadap jenisnya. Pernikahan bukanlah sekedar perkawinan untuk kepuasan seksual semata, namun yang lebih penting adalah untuk menjalankan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah swt."[158]

Dari penjelasan di atas tersirat suatu pelajaran bahwa pernikahan adalah syari'at yang diajarkan dalam Islam. Hal ini seakan memberi petunjuk bahwa sesorang harus berakhlak kepribadiaan yang taat kepada aturan atau syari'at yang telah ditetapkan oleh Allāh Swt, karena hal itu untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Pernikahan juga untuk membentengi akhlak, sehingga diharapkan tercipta pribadi yang suci dan mulia, yaitu pribadi yang berakhlakul karimah dan selalu menjaga diri dari dosa. Selain itu juga pernikahan adalah untuk melengkapi atau menyempurnakan ibadah, ini akan membentuk pribadi yang shaleh, yaitu hamba yang senantiasa beribadah kepada Allāh Swt.

Dalam hal sikap sosial yang harus ditanamkan, pernikahan haruslah memunculkan sikap persaudaraan atau ukhuwah, karena pernikahan menyatukan dua manusia dan dua keluarga yang berbeda. Pernikahan juga harus memunculkan sikap toleran, karena penyatuan dua orang dan dua keluarga yang berbeda latar belakang membutuhkan sikap toleransi, sikap saling menghargai dan sikap kerja sama dan tolong menolong.

Pada bab kedelapan yang membahas materi mawaris, dijelaskan bahwa "mawaris adalah serangkaian tindakan untuk pengalihan

[158] Ibid, hlm. 120.

kepemilikan harta dari seorang yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya. Mawaris adalah sebuah ketetapan hukum yang sangat penting yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt."[159]

Dari penjelasan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam menegakkan hukum mawaris dibutuhkan ketaatan kepada syari'at yang telah diberlakukan oleh Allāh Swt. hal ini mengisyaratkan bahwa pribadi yang bersikap taat adalah hal yang harus dimuncukan dalam pembahasan materi ini. Selain itu dalam hal pembagian harta waris juga dibutuhkan pribadi yang bersikap ikhlas. Keikhlasan sangat dibutuhkan supaya pembagian waris tidak ada ahli waris yang merasa dirugikan atau dicurangi. Berkaitan dengan ini pula maka sikap yang kemudian dimunculkan adalah sikap adil dari pewaris atau orang yang diberikan amanat untuk membagi waris sesuai syari'at Islam tersebut. Keadilan sangat dibutuhkan dalam pembagian waris supaya tidak menimbulkan sikap iri, merasa dicurangi atau dikalahkan dalam hak-haknya. Keadilan dibutuhkan agar para ahli waris merasa puas dengan pembagian warisannya.

Pada bab kesembilan yang membahas tentang perkembangan Islam di Indonesia, pembahasan utamanya adalah pada proses masuknya Islam di Indonesia dan strategi dakwah para mubaligh dalam mengenalkan dan mengajarkan Islam di Indonesia.

> Perlu diketahui bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi secara pereodik, tidak sekaligus. Dari berbagai literatur, setidaknya

[159] Ibid, hlm. 142.

> terdapat beberapa kegiatan yang dipergunakan sebagai kendaraan (sarana) dalam penyebaran Islam di Indonesia, di antaranya adalah : perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf.[160]

Sudah sejak jaman dahulu bahwa perdagangan antar bangsa sudah terjadi. Kegiatan inilah yang sering digunakan oleh para mubaligh muslim dalam menyebarkan ajaran Islam, yaitu sambil berdagang mereka mengajarkan ajaran Islam. Interaksi antara pedagang muslim dengan masyarakat menjadi sarana berdakwah dalam mengenalkan ajaran Islam.

Di samping itu ada cara pengembangan Islam dengan pernikahan. Cara ini cukup berpengaruh bagi perkembangan ajaran Islam di masyarakat. Contoh dari fenomena ini adalah misalnya, Raden Rahmat yang berasal dari Campa menikah dengan penduduk pribumi yang bernama Nyai Manila, juga raja Brawijaya yang menikahi Puteri Campa yang menurunkan Raden Fatah, yang kemudian menjadi raja di Demak.

Diantara para mubalig tersebut ada yang kemudian mendirikan pesantren, di sanalah proses pendidikan terhadap ajaran-ajaran Islam berlangsung. Dengan banyaknya santri dari penduduk pribumi yang belajar mempercepat proses Islamisasi di Nusantara.

Dari penjelasan panjang tersebut, tersirat makna bahwa para mubaligh atau penyebar ajaran Islam dalam mengajarkan ajaran Islam di wilayah Nusantara memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana. Disamping itu para mubaligh juga memiliki kepribadian yang taat, bersikap lemah lembut, dan bersikap toleran. Ini terbukti dengan tingkat keberhasilan mereka berdakwah di wilayah Nusantara yang mulanya

[160] Ibid, hlm. 171.

mayoritas beragama hindhu dan sebagian beragama animisme maupun dinamisme, kemudian menjadi mayoritas beragama Islam. Pribadi taat, arif dan bijaksana, inilah yang dimunculkan dalam pembahasan materi ini untuk dibiasakan kepada peserta didik.

Kemudian sikap sosial yang harus dimunculkan dalam pembahasan ini adalah mencontoh apa yang telah dilakukan oleh para mubaligh dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, yaitu sikap lemah lembut, sikap toleran dan sikap sopan santun serta sikap keteladanan kepada penduduk asli. Inilah sikap yang harus dicontoh dan dibiasakan kepada peserta didik melalui pembahasan materi ini.

Kemudian pada bab kesepuluh yang membahas tentang perkembangan Islam di dunia, dijelaskan bahwa;

> Metode dakwah para mubalig yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam berdakwah dinilai merupakan metode yang sangat ilmiah. Mulyadhi Kertanegara dalam bukunya Tradisi Ilmiah Islam, menyebutkan faktor terpenting yang menyebabkan umat Islam mengalami kejayaan pada waktu itu karena benar-benar masyarakat Islam melakukan tradisi ilmiah. Dengan terinspirasi dari wahyu pertama yang turun supaya membaca, maka pada waktu itu membaca menjadi salah satu tradisi dalam kehidupan sehari-hari.[161]

Dari penjelasan tersebut, terlihat cukup jelas bahwa pribadi yang hendak ditampilkan dalam pembahasan materi ini adalah pribadi yang bersikap taat, pribadi yang bersikap aktif, pribadi yang bersikap kreatif dan mempunyai daya inovatif. ketaatan adalah hal utama dalam membangun kepribadian dalam lingkup pribadi, dan dalam lingkup masyarakat, ketaatan adalah awal mula terbangunnya sebuah peradaban

[161] Ibid, hlm. 197.

yang lebih baik. Taat kepada Allāh dan rasul-Nya menjadikan pribadi dan peradaban yang religius, sedang ketaatan kepada para pemimpinnya yang shaleh akan menjadikan kondisi wilayah menjadi aman, tentram dan damai. Kondisi ini akan memicu kemajuan peradaban dari segala bidang, karena faktor keamanan akan menjadi kunci di semua lini kehidupan.

Dari sikap sosial yang hendak dimunculkan, maka sikap kerja sama, sikap tolong menolong, sikap toleran dan sikap demokratis adalah penopang utama dalam membangun sebuah peradaban. Kerja sama dibutuhkan karena membangun sesuatu yang besar membutuhkan banyak orang dan aspek. Tolong menolong dibutuhkan karena hanya dengan tolong menolong semua pekerjaan bisa lebih muda dikerjakan. Toleransi dibutuhkan karena melibatkan banyak pihak yang berbeda latar belakang yang menyatu dalam komunitas pekerjaan, dan demokratis dibutuhkan untuk mengontrol kepemimpinan agar tidak melenceng dari ajaran atau syari'at yang dianut. Sikap-sikap tersebutlah yang harus dimunculkan dan dibiasakan kepada peserta didik melalui pembahasan materi ini.

Untuk lebih memudahkan pemahaman dari identifikasi dan kajian budi pekerti yang terdapat dalam materi pendidikan agama Islam tingkat SMA/SMK untuk kelas XII, dapat dilihat dalam tabel berikut;

Bab	Pokok Bahasan	Akhlak/Kepribadian	Sikap Sosial
1	Iman kepada hari akhir	bersikap taat, bersikap tekun beribadah dan bersikap istiqomah	Sikap dermawan, suka menolong, peduli sesama, rendah hati, dan berlaku santun terhadap sesamanya
2	Iman kepada qada' dan qadar	bersikap tekun, bersikap sabar, bersikap optimis,	Sikap kerja keras dan pantang menyerah.

		dan bersikap tawakkal	
3	Mengkaji al-Qur'an Q.S. Ali Imran/3: 190-191	bersikap teguh, bersikap taat, dan bersikap kritis.	Sikap santun dan sikap toleransi
4	Mengkaji al-Qur'an Q.S. Ali Imran/3: 159	bersikap toleran, bersikap sopan santun, dan bersikap rendah hati.	Sikap demokratis
5	Mengkaji al-Qur'an Q.S. Luqman/31: 13-14	bersikap santun, bersikap lemah lembut, dan bersikap bijaksana.	Sikap toleran, sikap saling mengharcgai dan sikap keteladanan
6	Mengkaji al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 83	bersikap taat, berusaha khusyu', dan bersikap ikhlas.	sikap terima kasih atau balas budi, sikap peduli sesama dan sikap toleran.
7	Pernikahan (Munakahat)	bersikap taat pada aturan atau syari'at, menjaga kesucian dan mulia, dan beramal shaleh	Sikap persaudaraan atau ukhuwah dan sikap toleran
8	Mawaris	bersikap taat, dan bersikap ikhlas	Sikap adil
9	Perkembangan Islam di Nusantara	bersikap taat, bersikap arif dan bersikap bijaksana	Sikap lemah lembut, sikap toleran dan sikap sopan santun serta sikap keteladanan
10	Perkembangan Islam di dunia	bersikap taat, bersikap aktif, bersikap kreatif dan mempunyai daya inovatif	Sikap kerja sama, sikap tolong menolong, sikap toleran dan sikap demokratis